

**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA PESANTREN MAZRAATUL AKHIRA
KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

HABA

NIM: 16.0211.012

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haba
N I M : 16.0211.012
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Implementasi *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 11 Februari 2019
Mahasiswa,



HABA
NIM. 16.0211.012

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis dengan judul **IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PESANTREN MAZRAATUL AKHIRA KABUPATEN PINRANG**, yang disusun oleh **Haba**, NIM: 16.0211.012, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/*Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Jumat, 08 Februari 2019 Maschi**, bertepatan dengan tanggal **03 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah** dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.

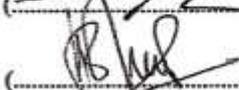
PEMBIMBING UTAMA:

- 1. Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.

()

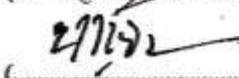
PEMBIMBING PENDAMPING:

- 2. Dr. Buhaerah, M.Pd.

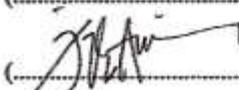
()

PENGUJI UTAMA

- 1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S.

()

- 2. Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag.

()

Parepare, 11 Februari 2019

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare



()
Dr. Mahsyar, M.Ag.
MIP. 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadirat Allah swt., atas nikmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat disusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai figur sejati bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna, dan menjadi teladan spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis yang saya persembahkan kepada Ayahanda *alm.* Lacalang dan Ibunda *almh.* Maraisa ini, dapat selesai pada waktunya berkat bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs. IAIN Parepare, beserta para Staf akademik Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd. dan Dr. Buhaerah, M.Pd. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan

mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. dan Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan dari tesis ini.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah dengan ikhlas dan tulus memberi pencerahan serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada Istri penulis, Saderia beserta ketiga anak kami, Syahrul Mubarak, Misbahuddin, dan Nur Asyifa Asura yang banyak memberikan dukungan dan do'a selama menempuh proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
8. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut satu persatu yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare. Akhirnya penulis berharap semoga naskah tesis ini memberi manfaat terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Parepare, 11 Februari 2019
Penyusun,



Haba
NIM. 16.0211.012

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10
A. Telaah Pustaka	10
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Teoretis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Paradigma Penelitian	56
C. Sumber Data	57
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	58
E. Instrumen Penelitian	58
F. Tahapan Pengumpulan Data	59
G. Teknik Pengumpulan Data	60
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	61
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i> di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.	66

2. Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.....	76
3. Dampak Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.	82
B. Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Implikasi.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal

tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun,

transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نَعْمٌ : *nu‘ima*
 عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabīyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Haba
N I M : 16.0211.012
Judul Tesis : Implementasi *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang

Tesis ini membahas tentang implementasi metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PBL, integrasinya dengan media berbasis teknologi informasi, serta dampak implementasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan observasi dan wawancara di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sebagai perancang, pelaksana, dan pelapor hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah menerapkan metode PBL berdasarkan langkah-langkah PBL yang dipadukan dengan penggunaan media berbasis teknologi informasi seperti video dan internet. Implementasi PBL berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan mengarah pada pembelajaran bermakna. Penelitian ini memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya khususnya dalam implementasi metode pembelajaran inovatif yang diintegrasikan dengan penggunaan media berbasis teknologi informasi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Teknologi Informasi, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Name : Haba
 NIM : 16.0211.012
 Title of Thesis : The Implementation of Problem Based Learning in Learning Islamic Education at the Senior High School of Mazraatul Akhira Islamic Boarding School in Pinrang Regency

This thesis discusses the implementation of the Problem Based Learning method in learning Islamic Education at the Senior High School of Mazraatul Akhira Islamic Boarding School in Pinrang Regency. The objective of this research is to find out the Problem Based Learning learning process, its integration with information technology-based media, and the impact of implementation in the learning process of Islamic Education at the Senior High School of Mazraatul Akhira Islamic Boarding School in Pinrang Regency. The design of this research was qualitative descriptive research. The instrument of this research used observation and interviews where the researcher acted as a key instrument, as designer, executor, and reporter the result of the research. The results of the research showed that the learning process of Islamic Education at the Senior High School of Mazraatul Akhira Islamic Boarding School had applied the Problem Based Learning method based on the procedur of Problem Based Learning which combined with the use of information technology-based media such as video and internet. implementation of Problem Based Learning effected toward the improving students' critical thinking, making the learning of Islamic Education more contextual, enjoyable, and lead to meaningful learning. This research enriched the results of previous research, especially in the implementation of innovative learning methods that integrated with the use of information technology-based media.

Keywords: Problem Based Learning, Information Technology, Islamic Education



تجريد البحث

الإسم : حاب
رقم التسجيل : ١٦,٠٢١١,٠١٢
موضوع الرسالة : تطبيق تعلم القائم على المشكلة في تعلم التربية الإسلامية في المدرسة العالية بمعهد المزرعة الآخرة فنراغ

هذه الرسالة تبحث عن طريقة تطبيق التعلم القائم على المشكلة في تعلم التربية الإسلامية في المدرسة العالية بمعهد المزرعة الآخرة بفنراغ. تهدف هذه الدراسة لتحديد عملية التعلم القائم على المشكلة، وتليقها مع وسائل الإعلام القائمة على تكنولوجيا المعلومات وتأثير تطبيق في عملية التعلم في التربية الإسلامية في المدرسة الإسلامية العالية بمعهد المزرعة الآخرة. و أمّا نوع البحث فيستخدم هو البحث الوصفي النوعي. تستخدم أداة البحث الملاحظة والمقابلات التي يعمل فيها الباحث كأداة رئيسية ، مثل مصمم البحث والمنفذ والمراسل. نتيجة البحث تدل على أنّ عملية التعلم في التربية الإسلامية في المدرسة الإسلامية العالية بمعهد المزرعة الآخرة قد طبقت هذه الطريقة بناء على خطوات التعلم القائم على المشكلة التي يشترك بإستخدام وسائط الفيديو و تكنولوجيا المعلومات. تطبيق التعلم القائم على المشكلة له تأثير على زيادة تحسين التفكير النقدي لطلاب، مما يجعل تعلم التربية الإسلامية أكثر ملاءمة وممتعة ، ويؤدي إلى التعلم المفيد. هذا البحث يثري نتائج الأبحاث السابقة ، خاصة في تطبيق طرق التعلم المبتكرة التي تتكامل مع إستخدام وسائل الإعلام القائمة على تكنولوجيا المعلومات.

الكلمات الرئيسية : التعلم القائم على المشكلة ، تكنولوجيا المعلومات ، التربية الإسلامية

إتفق عليها:



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan istilah pengajaran menjadi pembelajaran harus diapresiasi dengan baik oleh seluruh *stakeholder* pendidikan sebagai perubahan paradigmatik dalam dunia pendidikan dari model *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) menjadi *student centered* (pembelajaran berpusat pada peserta didik). Paradigma *student centered learning* sendiri didasari oleh pandangan yang mengatakan, bahwa belajar sesungguhnya adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang. Apa yang diperoleh oleh peserta didik di dalam pembelajaran tergantung pada sikap aktifnya dalam menggali dan mengembangkan potensi diri yang sudah dimilikinya.¹ Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah pengetahuan yang dikonstruksikan oleh mereka sendiri. Salah satu teori yang relevan menjelaskan konsep ini adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa konstruktivisme sebagai basis argumentasi teoretis dari perkembangan paradigma belajar *student centered learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Teori konstruktivisme mendasarkan argumentasinya pada pengalaman dan pengetahuan dalam diri manusia sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh seseorang sesungguhnya bukanlah sesuatu yang murni datangnya dari luar, tetapi berasal dari pengalaman-pengalaman peserta didik yang dikonstruksikannya menjadi pengetahuan baru. Pada konteks ini, guru

¹Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2007), h. 126.

atau pengajar tugasnya sekedar sebagai fasilitator yang menstimulasi keluarnya pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada di dalam diri peserta didik.²

Transformasi paradigmatis dalam dunia pendidikan merupakan buah dari kritik terhadap sistem pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru. Peserta didik diposisikan tidak ubahnya seperti “botol kosong” yang dapat diisi air semauanya, bukan memandang peserta didik itu sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat dikembangkan. Menurut pandangan Freire, dalam Yunus, pendidikan tradisional yang menggunakan sistem “pembelajaran gaya bank” tidak mendekatkan peserta didik dengan realitas sosial, sehingga peserta didik kurang kritis dalam proses pembelajaran.³

Salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan adalah kurangnya implementasi metode pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh guru, sehingga peserta didik kurang kritis dan kreatif dalam memahami materi pembelajaran. Permasalahan ini menuntut adanya metode alternatif yang dapat mengubah kondisi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu metode yang relevan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode PBL. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhaimin, ada beberapa kelemahan pelaksanaan PAI di sekolah, yaitu: (1) PAI belum mampu mengembangkan pengetahuan agama yang bersifat

²Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 27-28.

³Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 4.

kognitif menjadi pengetahuan yang penuh makna dan nilai. PAI masih berkatut pada persoalan *knowing* dan *doing* dan belum maksimal ke arah *being*, bagaimana peserta didik menghayati pengetahuan agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata; (2) PAI belum maksimal berkolaborasi dengan pelajaran lain; (3) PAI kurang memiliki relevansinya terhadap perubahan dan dinamika sosial, bersifat statis konteks, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang memahami nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu masyarakat.⁴

Terjadi disparitas antara konsep yang dimiliki oleh peserta didik dengan kemampuan mereka menerapkan konsep tersebut dalam realitas kehidupan. Banyak anak yang mengetahui sebuah materi pelajaran secara kognitif, tetapi ketika mereka berhadapan dengan problematika sosial di lapangan, mereka gagap dalam menghadapinya tidak jarang yang kemudian salah dalam menyikapi sebuah persoalan dan akhirnya menjadi gagal dalam menjalani kehidupannya. Dengan kata lain, banyak peserta didik kurang berdaya dalam mengelola kehidupannya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang lebih luas.

Proses pembelajaran PAI perlu berdialog dengan realitas sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Materi yang dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran harus mampu dikorelasikan dengan pengalaman mereka dalam hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses belajar anak menjadi lebih bermakna, kritis, dan kreatif karena apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang mereka alami dalam kehidupannya. Pemahaman peserta didik pun terhadap sebuah materi pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan saja, tetapi dapat dan sangat mungkin berlanjut pada penghayatan dan pengamalan dalam dunia nyata.

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30-31.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam proses pembelajaran harus dicarikan realitas praktiknya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik betul-betul mampu memaknai nilai-nilai itu sebagai nilai-nilai yang nyata dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran PAI menentukan eksistensi PAI dalam memperkuat kualitas pendidikan nasional. Hal ini dapat dipahami mengingat peran dan fungsi PAI yang sangat berkaitan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa.⁵

Persoalan lain yang juga krusial adalah berkaitan dengan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI dipandang kurang menarik, monoton, dan verbalistis. Amin Haedari selaku direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., di beberapa kesempatan menghimbau agar guru PAI memiliki kreatifitas yang tinggi dan berinovasi demi meminimalisir kesan dan stigma minus terhadap PAI yang selama ini dipandang sebagai mata pelajaran nomor dua, tidak favorit bahkan kurang menarik.⁶

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penguatan metodologi pembelajaran dari metode yang bersifat dogmatis-doktriner menuju metode pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual.⁷ Peranan dan kedudukan metode dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis karena menentukan kualitas proses pembelajaran. Menurut Lickona, bagaimanapun menariknya sebuah materi pembelajaran, namun tidak diikuti

⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), h. 3, http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.

⁶Wikan, "Amin Haedari: Tantangan Guru PAI Justru dari Media Publik," Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, diakses 27 Juni 2018, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7648#.WzQOtdgzaYX>.

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 31.

dengan metode pembelajaran yang menarik, maka proses pembelajaran tetap akan membingungkan peserta didik.⁸ Dengan demikian, metode *Problem Based Learning* memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penerapan metode PBL memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya pengembangan PAI yang tanggap terhadap masalah, baik dalam konteks masalah pembelajaran maupun dalam konteks masalah sosial kemasyarakatan.

Melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik melakukan analisis terhadap sebuah masalah akan mengantarkan mereka memahami serta menghayati sebuah keadaan dan meresponsnya secara arif dan bijaksana. Peserta didik terbiasa berdialektika dengan persoalan nyata yang menjadikannya kritis. Selain itu, peserta didik akan memiliki pandangan yang lebih luas dalam melihat dan merespons sebuah persoalan kehidupan. Pengetahuan peserta didik dikonstruksi oleh mereka sendiri melalui pergulatannya dengan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Problem Based Learning adalah jawaban terhadap problematika pembelajaran konvensional yang sudah berjalan sejak lama. *Problem Based Learning* memungkinkan guru melakukan transformasi terhadap metode pembelajaran tradisional menjadi lebih interaktif melalui kegiatan *problem solving* (penyelesaian masalah), latihan berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan belajar mandiri. Semua aktivitas ini memungkinkan seorang peserta didik memahami sebuah konteks permasalahan dengan baik lalu kemudian memberinya makna.¹⁰

⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, trans. oleh Juma Abdu Wamaung (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257.

⁹Dorothy H. Evensen dan Cindy E. Hmelo-Silver, ed., *Problem-Based Learning: A Research Perspective on Learning Interactions* (London: Routledge, 2000), h. 6.

¹⁰Lorna Uden, *Technology and problem-based learning* (USA: IGI Global, 2006), h. 45.

Penerapan metode *Problem Based Learning* akan meminimalisir kelemahan pembelajaran PAI yang sejauh ini lebih bertumpu pada guru sebagai sumber utama (*teacher centered learning*). Jika guru yang dominan dalam proses belajar, maka akan menjadikan peserta didik pasif, kurang kreatif, tidak kritis dan kurang memaknai sebuah permasalahan. Peserta didik yang memiliki pengetahuan secara dominan melalui sistem hafalan misalnya, hanya akan melahirkan individu yang pasif dan lemah dalam kreatifitas maupun inovasi. Melalui penerapan *Problem Based Learning* peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri, memberikan analisis maupun menawarkan sebuah solusi dari persoalan yang akan dipelajari. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang bertumpu pada peserta didik (*student centered learning*).

Metode *Problem Based Learning* merupakan satu di antara empat metode pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013.¹¹ Masuknya *Problem Based Learning* dalam metode pembelajaran kurikulum 2013, selain metode saintifik dan inkuiri, menunjukkan, bahwa proses pembelajaran saat ini diarahkan menuju pembelajaran kontekstual yang mampu mengoneksikan antara konsep ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui studi pendahuluan di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang, metode *Problem Based Learning* telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi metode PBL diintegrasikan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Namun, penerapan

¹¹Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 51.

metode PBL di SMA Pesantren Mazraatul Akhira belum diketahui secara ilmiah dampaknya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, menarik dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak implementasi termasuk integrasi metode PBL dengan teknologi informasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini melihat lebih khusus pada implementasi metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI sejak penerapan kurikulum 2013 revisi 2017 di SMA Pesantren Mazraatul Akhira, Kabupaten Pinrang. Fokus penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran PAI menggunakan model *Problem Based Learning*, strategi implementasi melalui pengintegrasian teknologi informasi dalam metode *Problem Based Learning*, dan dampak metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan selanjutnya dipertegas pada bagian fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana implementasi metode *Problem Based Learning* berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang?

3. Bagaimana dampak implementasi metode *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.
- b. Implementasi metode *Problem Based Learning* berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.
- c. Dampak implementasi metode *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoretis maupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis penelitian ini akan memberikan penajaman dan penguatan terhadap beberapa teori pendidikan yang relevan dengan konsep pembelajaran *student centered learning*. Beberapa teori yang relevan diantaranya adalah teori belajar aktif kreatif, kooperatif *learning*, kontekstual *learning*, dan teori konstruktivisme dalam pembelajaran.
- b. Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan referensi baik oleh pendidik, institusi pendidikan, dan

pemerintah berkaitan urgensi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu:

Pertama, tesis ditulis oleh Ahmad Zulal Fahmi El Ghazaly, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, berjudul, “Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Penalaran Moral di SMA Negeri 1 Purwosari”. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan nalar moralitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tesis ini memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun memiliki perbedaan terutama berkaitan dengan fokus penelitian di mana penelitian juga melihat sejauhmana penerapan PBL yang diintegrasikan dengan media teknologi informasi.

Kedua, tesis ditulis oleh Anis Yuliasutik, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, dengan judul, “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media *Video Campact Disk* (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dengan media VCD mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan memotivasi mahasiswa dalam belajar. Sekitar 82% mahasiswa mengalami ketuntasan belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dan VCD. Itu artinya metode pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.¹ Hasil penelitian pada tesis Yuliasutik ini memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam permasalahan berkaitan dengan penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga melihat sejauhmana pengintegrasian media VCD sebagai media berbasis teknologi informasi dalam penerapan PBL. Sementara perbedaan utama tesis ini dengan penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan segmen atau objek penelitian yang berbeda antara mahasiswa dan peserta didik. Perbedaan lainnya adalah berkaitan dengan fokus materi pembelajaran yang diteliti di mana tesis ini meneliti PBL dalam materi kebutuhan dasar manusia, sementara pada penelitian ini mengambil materi kejujuran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, tesis ditulis oleh Darwanto, mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017, berjudul: “Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Metode *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA/MA”. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa produk pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan sikap kritis peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan hasil belajar peserta hingga melampaui kriteria ketuntasan minimal. Keterkaitan tesis ini dengan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan penerapan metode PBL dalam

¹Anis Yuliasutik, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)” (PhD Thesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010).

proses pembelajaran. Namun tesis ini menyangkut materi pembelajaran matematika sehingga berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga hasil penelitian yang dikemukakan di atas memiliki kajian ilmiah yang sangat relevan dengan penelitian ini. Metode *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun penekanan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI serta bagaimana pengintegrasian dengan teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan untuk memperkaya dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya pada wilayah dan fokus kajian yang berbeda.

2. Referensi yang Relevan

Selain hasil penelitian yang relevan, terdapat pula beberapa referensi lainnya seperti buku maupun jurnal yang relevan dengan metode *Problem Based Learning*, yaitu: *Pertama*, buku, “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”, tahun 2016. Buku ini menggunakan istilah strategi dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran termasuk metode *Problem Based Learning*. Pada buku ini diuraikan konsep dasar, hakikat, tahapan, serta keunggulan dan kelemahan PBL.² Dengan demikian, buku ini sangat relevan dengan kajian yang dilakukan karena menjadi basis teori dalam menguraikan metode PBL.

Kedua, buku berjudul, “Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, tahun 2016. Pada buku ini dijelaskan penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dimulai dari konsep dan karakteristik PBM, desain pembelajaran dengan metode PBM, pembelajaran PBM berbasis e-

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 211.

learning, pengembangan kurikulum berbasis *Problem Based Learning*, dan lain sebagainya.³ Buku ini sangat mendukung penelitian ini karena menjadi bahan referensi untuk memahami karakteristik metode PBL yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam pengintegrasian media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Ketiga, buku berjudul, “*Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*”, tahun 2011. Melalui buku ini dijelaskan strategi penerapan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran serta bagaimana sinergi antara *Problem Based Learning* dengan Pendidikan Agama Islam.⁴ Relevansi buku ini dengan kajian yang dilakukan berkaitan dengan proses implementasi metode PBL dalam karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Keempat, buku karya Lorna Uden, berjudul, *Technology and Problem-Based Learning*, diterbitkan oleh IGI Global, 2006. Salah satu tulisan yang sangat baik dalam buku ini berjudul “*What is Problem Based Learning*”. Tulisan ini menjelaskan teori yang mendasari *Problem Based Learning*, karakteristiknya, perbedaannya dengan metode pembelajaran tradisional, dan beberapa isu lainnya terkait dengan *Problem Based Learning*. Tulisan ini memberikan argumentasi teoretis berkaitan dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks pembelajaran kritis yang berpusat pada peserta didik.⁵

Kelima, Jurnal ditulis Cindy E. Hmelo-Silver *Educational Psychology Review*, berjudul “*Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?*”, tahun 2004. Tulisan ini menjelaskan pengertian *Problem Based Learning* dan basis teoretis yang mendasarinya. Dijelaskan pula siklus penerapan metode

³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁵Uden, *Technology and problem-based learning*.

Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Artikel ini relevan untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran termasuk dalam menentukan masalah yang tepat dalam proses pembelajaran.⁶

B. Landasan Teori

1. Implementasi Metode *Problem Based Learning*

a. Teori Implementasi Metode *Problem Based Learning*.

Menurut Hamalik, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap.⁷ Pada prinsipnya implementasi adalah adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah direncanakan dengan baik.

Pendapat senada dikemukakan Nurdin Usman bahwa implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme terlaksananya sebuah sistem. Implementasi mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana.⁸

Mulyasa memberikan penegasan yang sama bahwa implementasi dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata. Untuk itu, kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan.⁹

⁶Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-based learning: What and how do students learn?," *Educational psychology review* 16, no. 3 (2004): 235–266.

⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 237.

⁸Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70.

⁹Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 56.

Sementara implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan teoretis di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dalam konteks implementasi metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Sementara, metode *Problem Based Learning* dapat diartikan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Berdasarkan konteks kalimat ini dapat dipahami, bahwa proses pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* menekankan pada masalah yang dikaji, dianalisis dan didiskusikan oleh peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, *Problem Based Learning* dapat diartikan dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada proses penyelesaian masalah yang direspons secara ilmiah oleh peserta didik.¹¹

Pendapat senada dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa *Problem Based Learning* pada hakikatnya adalah metode pembelajaran yang bersifat *student centered learning* (berpusat pada peserta didik). Peserta didik diberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan mekanisme ini peserta didik akan memiliki kemampuan analisis terhadap sebuah masalah kehidupan yang mengantarkan mereka mampu mengatasi masalah dalam kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.¹²

¹⁰Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 548.

¹¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 214.

¹²Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 241.

Secara lebih rinci Camp mengemukakan, bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus: aktif, pembelajaran orang dewasa, *student centered*, kolaborasi, terintegrasi, dan interdisipliner. *Problem Based Learning* menghadapkan siswa pada sebuah masalah yang berkaitan dengan konteks sosial. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang dominan pada proses pengajaran, *Problem Based Learning* lebih menekankan pada terjadinya diskusi kelompok yang difasilitasi oleh seorang tutor atau pengajar.¹³

Sebenarnya istilah pembelajaran berbasis masalah dimulai sejak Jhon Dewey memperkenalkan istilah *Problem Based Instruction* di Inggris. Sekarang istilah ini kembali populer dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran metode ini peserta didik diberikan sebuah masalah yang *otentik* dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.¹⁴ Dengan prinsip ini, maka pada hakikatnya *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menekankan antara adanya interaksi antara stimulus dan respons, hubungan antara lingkungan dan pembelajaran. Lingkungan menjadi stimulus kepada peserta didik dengan sebuah masalah yang dikaji, dianalisis, dinilai dan diberikan solusi pemecahannya. Proses ini akan mengantarkan pemahaman seorang peserta didik secara kuat karena pemahaman mereka terbentuk melalui serangkaian proses berpikir bukan dengan sistem hafalan mengenai teori-teori tanpa mengetahui basis argumentasinya secara faktual.

¹³Bhina Patria, *Problem-Based Learning, Graduates' Competencies, and Career Success* (Yogyakarta: Inparametric, 2011), h. 15, <https://books.google.co.id/books?id=xaGfjvfwQvkC>.

¹⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 91.

Berlandaskan pengertian *Problem Based Learning* di atas, maka pada prinsipnya *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berangkat dari sebuah masalah. *Entry point* atau titik tolak dalam pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah masalah yang menstimulasi terjadinya serangkaian kegiatan pembelajaran. Keberadaan suatu masalah adalah prasyarat utama terjadinya proses pembelajaran. Dengan kata lain, tanpa sebuah masalah, maka tidak mungkin terjadinya proses pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Melalui sebuah masalah, peserta didik dibiasakan melakukan kerja-kerja analisis dan kemampuan untuk memberikan masukan dan solusi dalam menangani sebuah masalah.

Terdapat banyak masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam memancing pemahaman peserta didik terhadap sebuah materi. Masalah dapat kita temukan melalui buku, internet, media massa, televisi, radio dan perangkat teknologi informasi lainnya. Juga bisa melalui sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat kita yang dapat disesuaikan dengan kurikulum atau kompetensi yang akan dicapai.

Dikatakan masalah jika terjadi *gap* atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau antara teori dan praktik. Kesenjangan ini akan melahirkan keluhan, kecemasan dan kerisauan.¹⁵ Masalah-masalah yang senjang ini akan menimbulkan banyak pertanyaan penting berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya masalah tersebut, lalu muncullah argumentasi peserta didik yang bersifat analisis, hipotesis, maupun solusi penyelesaian masalah itu.

Kriteria pemilihan masalah dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* penting memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, Bahan ajar yang akan disajikan cenderung mengandung sebuah konflik isu yang bersumber dari berita,

¹⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 216.

rekaman, internet, video, dan lain sebagainya. *Kedua*, Bahan yang dipilih adalah bahan yang populer bagi peserta didik, sehingga mereka dapat aktif dalam mendiskusikan materi tersebut. *Ketiga*, Bahan yang dipilih bermanfaat bagi orang banyak. *Keempat*, Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan penguasaan terhadap sebuah kompetensi pembelajaran. *Kelima*, Bahan yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik.¹⁶

Sebagai contoh, ketika mendiskusikan tentang kerusakan lingkungan dari perspektif agama, ada beberapa pertanyaan penting yang menggugah seperti: apa sebenarnya penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, bagaimana solusinya, bagaimana argumentasi Islam terhadap kerusakan lingkungan, apa langkah solutif baik secara personal maupun secara institusional, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa dan membentuk pemahaman yang sangat beragam dan kaya dari peserta didik tentang arti penting menjaga lingkungan dalam konsep agama. Tidak ada yang salah atau yang paling benar dalam proses analisis ini yang terpenting adalah sejauhmana basis argumentasi yang disampaikan oleh peserta didik. Dari proses ini tergambar kemampuan setiap peserta didik dalam menanggapi sebuah permasalahan secara ilmiah.

Secara garis besar terdapat tiga karakteristik utama dalam *Problem Based Learning*. *Pertama*, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilalui dalam sebuah proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran melalui aktifitas berpikir, berdiskusi dan menyimpulkan adalah proses yang harus terjadi dalam *Problem Based Learning*. *Kedua*, Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), *Ketiga*, dalam melakukan *problem solving* yang diperlukan

¹⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 216.

adalah pendekatan ilmiah melalui proses berpikir deduktif dan induktif, berbasis fakta empiris dan sistematis.¹⁷

Pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* memiliki tujuan yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai karena pada prinsipnya *Problem Based Learning* memiliki tujuan antara lain:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah. Pembelajaran mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir hal-hal kongkret tetapi juga dapat berpikir secara abstrak. Dari cara berpikir tingkat rendah menjadi berpikir tingkat tinggi. Permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis untuk mendalami permasalahan yang terjadi dalam permasalahan tersebut. Proses pendalaman permasalahan yang dilakukan peserta didik mendorong mereka untuk berdiskusi dan berdialog secara kontinu dengan teman-temannya untuk melahirkan simpulan dan gagasan yang lebih konkret dalam melihat persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* membantu peserta didik dalam menghubungkan teori-teori ataupun konsep pembelajaran dengan realitas empirik di tengah kehidupan peserta didik. Dengan mekanisme ini *Problem Based Learning* telah mendorong kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah, mendorong adanya dialog antara peserta didik dengan orang lain, dan melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri.¹⁸ Proses analisis yang dilakukan oleh

¹⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 214-215.

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*, h. 96.

peserta didik terhadap suatu permasalahan akan menjadikan mereka terbiasa dalam melihat sebuah permasalahan secara komprehensif.

Inti penerapan metode pembelajaran PBL adalah penekanannya pada aspek berpikir kritis dan analitis. Metode PBL mendorong peserta didik agar kreatif dalam menemukan sendiri sebuah konsep dari materi pembelajaran yang dimulai dari pemaparan sebuah masalah. Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Guru penting menyiapkan beberapa pertanyaan yang bermuatan masalah yang mampu menstimulasi peserta didik mencari data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau antar peserta didik.

Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memberi stimulasi dalam proses pembelajaran perlu dimiliki seorang guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran PBL. Ragam pertanyaan dapat dipilih oleh guru dalam memberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan permintaan (*compliance question*). Jenis pertanyaan ini menghendaki agar peserta didik melakukan sebuah aktivitas dari pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Misalnya pertanyaan yang menyatakan letak sebuah lokasi dalam peta, maka peserta didik langsung menunjukkannya tanpa memberikan penjelasan awal. Ada pula pertanyaan yang bermaksud retorik (*rhetorical question*). Pertanyaan ini dimaksudkan memberikan nuansa retorika dalam proses penyampaian sebuah materi kepada peserta didik sebab pertanyaan yang diajukan dijawab sendiri oleh seorang guru. Selain itu, ada pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali

sebuah informasi dari peserta didik (*probing question*). Pertanyaan ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis.¹⁹

Ada pertanyaan yang dapat diklasifikasi berkaitan tingkat kesulitan sebuah pertanyaan itu. Pertanyaan yang menuntut pengetahuan (*knowledge question*) kepada peserta didik merupakan pertanyaan yang paling rendah tingkatannya. Kemudian pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) yang menuntut peserta didik tidak sekedar mengingat kembali sebuah informasi atau pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi mampu menjelaskan sebuah gagasan atau konsep yang sudah diketahuinya. Selanjutnya adalah pertanyaan aplikatif (*application question*) yang mengarahkan peserta didik mempraktikkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam praktik langsung. Berikutnya adalah pertanyaan analisis (*analysis question*) yang mendorong peserta didik mampu menguraikan sebuah konsep atau gagasan yang telah dipelajarinya. Selain itu, ada pertanyaan yang berjenis pertanyaan sintesis (*synthesis question*) yang mengharapakan peserta didik dapat menungkan pengetahuannya dalam bentuk bagan, diagram, dan sebagainya. Terakhir adalah pertanyaan yang bernilai evaluasi (*evaluation question*) di mana peserta didik dapat memberikan argumentasi untuk menilai sebuah pendapat, konsep atau gagasan.²⁰

Memberikan pertanyaan relevan dengan materi pembelajaran merupakan pangkal dalam implementasi metode PBL. Guru dituntut mencari fokus awal yang dapat dimasuki dengan sebuah pertanyaan yang menantang dan menstimulasi peserta didik dalam memahami sebuah materi pembelajaran yang berangkat dari sebuah masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik khususnya pada aspek

¹⁹Sanjaya, "Pengajaran," dalam Muhammad Ali eds., *Ilmu dan Aplikasi*, h. 158.

²⁰Sanjaya, "Pengajaran," dalam Muhammad Ali eds., *Ilmu dan Aplikasi*, h. 160.

kognitif agar proses pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis metode pembelajaran PBL dapat berjalan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh guru harus mampu mengarahkan peserta didik menggali sebuah data untuk menjawab pertanyaan tersebut yang pada tahap akhirnya akan memberikan pemahaman dan memberikan informasi baru berupa pengetahuan kepada peserta didik. Belajar melalui proses demikian ini akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan peserta didik.

Berdasarkan Barrows, dalam Evelyn, *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal (1) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (2) aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, (3) pemikiran yang kreatif dan kritis, (4) adopsi data holistik untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (5) apresiasi dari beragam cara pandang, (6) kolaborasi tim yang sukses, (7) identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (8) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (9) kemampuan komunikasi yang efektif, (10) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (11) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (12) pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.²¹

PBL memandang proses pembelajaran sebagai proses aktif yang mendorong peserta didik dapat memecahkan masalah dengan baik. Peserta didik dibiasakan memiliki sikap kritis dan tanggap terhadap persoalan nyata untuk melahirkan solusi alternatif yang strategis dalam memecahkan persoalan sosial. Aplikasi pembelajaran dengan metode PBL kemudian membiasakan peserta didik berinteraksi secara dinamis antar peserta didik yang mempengaruhi sikap kepemimpinan dan komunikasi antar peserta didik. Kolaborasi yang terjadi antar peserta didik di dalam proses pembelajaran mengarahkan pada budaya kerjasama

²¹Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 120-121.

dan saling memberi antara satu dengan yang lain. Proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup karena membangun nuansa dialogis dan diskusi di kalangan peserta didik. Kondisi pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendorong peserta didik untuk terbiasa berpikir secara analisis terhadap sebuah permasalahan yang diangkat.

b. Basis Teori Pembelajaran *Problem Based Learning*

Basis teori belajar dan pembelajaran yang sangat relevan dengan metode pembelajaran PBL adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme berdasar pada suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang memiliki dasar pemikiran bahwa pengetahuan yang dimiliki atau yang diperoleh seseorang berangkat dari konstruksi yang dibuat oleh orang itu sendiri dari pengumpulannya dengan realitas di luar dirinya.²² Pengetahuan yang dimiliki seseorang terbangun dari proses dialektika yang sangat intens antara pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh seseorang dengan pengalaman baru yang diperolehnya dari luar dirinya. Proses dialektika tersebut membentuk formasi pengetahuan baru yang juga bersifat sementara dan bersifat kontinu.

Pada dasarnya peserta didik sejak awal telah memiliki konsep di dalam benaknya sendiri sebelum konsep baru diterimanya yang dikenal dengan istilah pra konsep. Keberadaan pra konsep pada benak peserta didik harus menjadi titik perhatian seorang pendidik agar tidak terjadi kesalahan dalam mengelolanya. Kesalahan dalam mengelola konsep yang telah dimiliki peserta didik pada tahap awal disebut dengan terjadinya *miskonsep*. Jika kondisi *miskonsep* ini terjadi di dalam diri peserta didik maka akan mempengaruhi kualitas pengetahuan baru atau

²²J Bruner, "Constructivist Theories," accessed January 21, 2018, <http://mennta.hi.is/starfsfolk/solrunb/construc.htm>.

malah akan menjadikan peserta didik sulit menerima pengetahuan baru yang lebih bermakna.²³

Pandangan konstruktivisme meyakini bahwa proses belajar seseorang berlangsung melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar yang selanjutnya diinterpretasikannya secara mandiri. Dengan demikian, proses belajar berdasarkan pengalaman nyata atau realitas yang dialami oleh peserta didik. Konstruksi pengetahuan itu adalah hasil kerja aktif seorang peserta didik dalam memaknai kehidupannya serta bagaimana mereka mengatasi sebuah konteks persoalan.²⁴ Pengalaman riil dan persoalan nyata dalam kehidupan individu membangun kesadaran dan pemahaman awal yang akan memandunya dalam merumuskan, mendefinisikan serta mengartikulasikan pengalaman baru yang mereka hadapi menjadi sebuah pengetahuan.

Teori konstruktivisme memuat dua proses pembelajaran, yakni kegiatan belajar dan mengajar (*learning and teaching process*). Konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif peserta didik mengonstruksi sebuah makna, baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan, bahwa dalam perspektif konstruktivisme, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.²⁵

²³Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, h. 126.

²⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 262.

²⁵Elizabeth Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997, h. 8, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.

Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b) Konstruksi arti adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi tidak seimbang (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.²⁶

Bagi konstruktivisme, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari

²⁶Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 57.

jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar pertama-tama memang kegiatan individual di mana masing-masing peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok juga sangat penting dalam proses belajar. Peserta didik dapat saling belajar bersama temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan skema yang dimilikinya. Belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang peserta didik untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.²⁷

Pandangan konstruktivisme terhadap proses belajar di atas berimplikasi pada pandangannya terhadap peserta didik. Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif peserta didik, yang harus membangun sendiri pengetahuannya.²⁸ Hanya dengan keaktifannya mengelola bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, peserta didik akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengelola bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan

²⁷Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 145.

²⁸A. Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999), h. 61.

dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup membangun pengetahuannya.²⁹

Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Hal ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi peserta didik yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.³⁰

Menurut kaum konstruktivisme, guru berperan membantu peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses konstruksi pengetahuan. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.³¹ Prinsip ini mengarah pada pembelajaran yang membebaskan dan memberikan kemandirian kepada peserta didik untuk melahirkan pemikiran baru. Proses pembelajaran bukanlah proses pemberian pengetahuan secara instan dari seorang guru kepada peserta didik, melainkan proses aktif yang mendorong peserta didik secara alamiah membentuk ilmu dan pengetahuan yang lebih bermakna. Disinilah proses dialektika pemikiran itu dapat berlangsung dengan baik.

Mengajar dalam pandangan konstruktivisme diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memungkinkan peserta didik membangun

²⁹Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 143.

³⁰Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 62.

³¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 59.

sendiri pengetahuannya.³² Von Glasersvelt menyatakan bahwa pengajar/guru memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan. Peran mereka bukan menyalurkan pengetahuan tetapi memberi peserta didik kesempatan dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan. Meyer menjelaskan, para pengajar/guru berperan sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai pembangun pengertian.³³ Menurut A. Battencourt, sebagaimana dikutip Suparno, mengajar adalah partisipasi peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.³⁴ Pembelajaran konstruktivisme mengarahkan peserta didik untuk berpikir divergen dan kritis terhadap permasalahan yang dibahas dalam proses pembelajaran. Keberanian peserta didik mengemukakan pandangan dan pemikirannya sangat dihargai dan dihormati dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Persoalan apakah pemikiran dan pandangan peserta didik itu belum sempurna, tidaklah menjadi satu-satunya pusat perhatian sebab proses pembelajaran sangat dihormati dalam pembelajaran konstruktivisme.

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Tekanannya ada pada peserta didik yang belajar dan bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.

³²Wesley A. Hoover, "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996," *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996), <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.

³³Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice", h. 7.

³⁴Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, h. 65.

Karena itu, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.

- b) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang peserta didik berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik. Guru harus menyemangati peserta didik. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
- c) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si peserta didik jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.³⁵

Pendidikan dalam kesimpulan filsafat konstruktivisme adalah pendidikan yang berorientasi pembelajar (*Student-centered Learning Strategies*) dengan beberapa cirinya seperti pembelajaran aktif, mandiri, kooperatif dan kolaboratif. Metode yang memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme sendiri bisa dilihat dalam beberapa bentuk pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *problem based learning*, *discovery learning*, *cognitive learning*. Semua metode pembelajaran ini bertumpu pada teori pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran yang ditekankan dalam praktik pendidikan konstruktivisme dapat dilihat dalam ciri atau karakter pendidikan sebagai berikut:

³⁵Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, h. 66.

- a) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar. Prinsip ini sangat sejalan dengan paradigma pembelajaran aktif dan kreatif. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran tetapi lebih berposisi sebagai pelaku pembelajaran yang aktif.
- b) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam proses pembelajaran dengan teori konstruktivisme mendorong peserta didik untuk berkembang secara bebas dan mandiri untuk melahirkan gagasan-gagasan yang lebih inovatif.
- c) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik diarahkan menjadi inovator atau pencipta gagasan dan ide yang bersifat baru.
- d) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan sepenuhnya menekankan pada hasil. Pembelajaran akan dinilai tidak hanya pada hasil yang diperoleh di akhir pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik, tetapi mengarah pada penilaian proses di mana setiap tahapan yang dilewati oleh peserta didik menjadi bahan yang bermakna dalam pengembangan pengetahuan peserta didik.
- e) Mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan. Pembelajaran yang menekankan pada penggalian informasi yang lebih dalam merupakan salah satu indikator terlaksananya teori pembelajaran konstruktivisme. Pada konteks ini, belajar memiliki kaitan dengan proses ilmiah dalam menemukan kebenaran yang berlangsung secara terus menerus.

- f) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar. Proses pembelajaran harus menjadi proses yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis dalam melihat suatu persoalan. Kebiasaan peserta didik berpikir kritis akan membentuk budaya berpikir divergen yang sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- g) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik. Pembelajaran harus mengarahkan dan membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dalam diri peserta didik untuk menemukan ilmu pengetahuan.
- h) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. Penilaian proses merupakan fokus dan penekanan yang menjadi perhatian teori pembelajaran konstruktivisme. Karena berproses maka pemahaman peserta didik mudah dibangun.
- i) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif. Belajar mengarahkan pada penguasaan pengetahuan mapan di dalam diri peserta didik.
- j) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
- k) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru. Proses pembelajaran dilakukan dengan membiasakan peserta didik berdiskusi mengemukakan pendapat dan pandangan di hadapan teman-temannya.
- l) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif. Kolaborasi antara peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena peserta didik dapat bertukar pikiran.

- m) Melibatkan peserta didik dalam dunia nyata. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan berbagai pengalaman nyata sebagai sumber dan stimulan dalam proses pembelajaran.
- n) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar. Materi yang dibahas dalam proses pembelajaran dihubungkan dengan fakta sosial yang menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual.
- o) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar. Penghormatan terhadap pandangan dan keyakinan peserta didik sangat dijaga karena berpegang pada prinsip kemandirian berpikir untuk menemukan secara mandiri konsep dan pengetahuan baru.
- p) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.³⁶

Berpijak pada pandangan konstruktivisme, maka keterampilan peserta didik diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, metode pembelajaran PBL didesiminasikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran PBL menjadi basis argumentasi untuk memancing peserta didik dalam berdiskusi.

c. Langkah-langkah *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI.

Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* menuntut adanya kerjasama antara peserta didik dalam sebuah kelompok. Sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberi petunjuk pembelajaran berdasarkan proses atau langkah mulai dari menyampaikan masalah yang akan dikaji,

³⁶Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, h. 28-29.

mengidentifikasi fakta-fakta terkait, kemudian memahami masalah dengan baik, mengajukan hipotesis, mengajukan solusi dan melakukan identifikasi pengetahuan yang relevan dengan masalah.³⁷

Secara garis besar terdapat enam langkah yang dijadikan sebagai tahapan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, yaitu: (1) Merumuskan masalah, yaitu langkah penentuan sebuah masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik; (2) Menganalisis masalah, yaitu kegiatan analisis terhadap sebuah masalah dengan menggunakan sistem berpikir kritis dengan berbagai pendekatan disiplin ataupun multi perspektif; (3) Merumuskan hipotesis, yaitu kegiatan perumusan sebuah solusi dari akar persoalan yang telah dianalisis. Solusi yang ditawarkan berdasarkan tingkat kemampuan analisis setiap peserta didik; (4) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan *collecting data* (pengumpulan data) dari berbagai sumber yang membantu peserta didik dalam memahami dengan baik sebuah permasalahan; (5) Pengujian hipotesis, yaitu kegiatan penarikan kesimpulan berdasarkan penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis; dan (6) Merumuskan rekomendasi langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan hipotesis dan kesimpulan yang telah dicapai.³⁸

Implementasi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijelaskan secara lebih rinci melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Menyadari Masalah: Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran kritis terhadap sebuah masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial. Melalui proses ini peserta didik berhasil menetapkan satu atau lebih masalah yang dalam pandangan mereka terjadi *gap* antara harapan dan kenyataan. Salah satu ciri dari proses ini adalah munculnya keresahan atau

³⁷Hmelo-Silver, "Problem-based learning," h. 236.

³⁸Siri Dangnga, *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif* (Makassar: Sibuku, 2015), h. 151.

kerisauan dari peserta didik terhadap sebuah fenomena sosial. Keresahan ini akan menghantarkan kesadaran peserta didik untuk mulai memandang penting perlunya melakukan analisis terhadap masalah tersebut. Dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa kompetensi yang dapat diajarkan berangkat dari sebuah masalah. Misalnya, materi tentang akhlak tercela seperti dendam, munafik, *ghadab*, *ghibah*, *hasad*, *namimah*, *ananiah*, takabur, dan lain sebagainya.

- 2) Merumuskan Masalah: Kegiatan merumuskan masalah adalah tahapan penting dalam menentukan bagian-bagian yang akan dikaji dalam sebuah masalah. Perumusan masalah ini akan membawa pada kesamaan berpikir tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan data apa yang harus digali dan dikumpulkan dalam menjawab permasalahan. Peserta didik didorong untuk dapat menentukan salah satu prioritas masalah dari beberapa masalah yang dikemukakan oleh beberapa peserta didik. Peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah, sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan. Dalam implementasinya pada pembelajaran PAI, misalnya pada materi tentang munafik, dapat dikemukakan beberapa masalah seperti korupsi dikaitkan ciri-ciri orang munafik. Korupsi sama saja dengan orang yang tidak dapat dipercaya, tidak amanah, senantiasa berdusta atau berbohong dengan cara memalsukan dokumen-dokumen negara dan lain sebagainya.
- 3) Merumuskan Hipotesis: Tahapan merumuskan hipotesis adalah langkah peserta didik memberikan pemikiran mengenai sebab maupun akibat dari sebuah masalah. Dengan keberhasilan dalam menentukan sebab akibat, maka selanjutnya peserta didik akan mampu merumuskan sebuah solusi yang memungkinkan diterapkan dalam penyelesaian sebuah masalah.

- 4) Mengumpulkan Data: Langkah ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Peserta didik diarahkan untuk mencari, memilah, memetakan dan menampilkan sebuah data. Data bersifat faktual adalah keharusan dalam kerja-kerja kritis ilmiah, sehingga meminimalisir kesalahan dalam langkah *problem solving* (pemecahan masalah). Dalam melakukan pengumpulan data peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi. Peranan teknologi informasi dalam implementasi *Problem Based Learning* sebagai sumber (*resource*) data yang dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menemukan masalah. Teknologi informasi juga berfungsi sebagai media dalam menyampaikan gambaran masalah yang akan didiskusikan oleh peserta didik.
- 5) Menguji Hipotesis: Pada kegiatan ini peserta didik melakukan pengujian terhadap hipotesis berdasarkan data yang sudah terkumpul. Data menjadi alat untuk menguatkan hipotesis atau sebaliknya menjadi alat untuk menolak hipotesis yang telah dibuat. Kemampuan peserta didik dalam melakukan telah mendalam terhadap data diperlukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memberi simpulan akhir.
- 6) Menentukan Pilihan Penyelesaian: Tahapan ini merupakan bagian terakhir untuk merumuskan langkah-langkah alternatif penyelesaian. Termasuk yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana relevansi antara solusi alternatif yang ditawarkan dengan kemungkinan dampak yang ditimbulkan dengan solusi yang ditawarkan.³⁹

Desain pembelajaran di dalam kelas dengan strategi *Problem Based Learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok antara 5-6 orang. *Kedua*,

³⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 218-220.

menentukan ketua, sekretaris, dan juru bicara masing-masing kelompok. *Ketiga*, menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan. Usulan masalah bisa dari peserta didik maupun dari guru itu sendiri. *Keempat*, setiap kelompok melakukan diskusi terhadap pokok masalah sesuai dengan waktu yang tersedia. *Kelima*, melakukan berbagai kegiatan dalam kelompok antara lain: (a) Mengumpulkan data dengan bertukar pikiran, membaca buku, mengakses internet dan sumber-sumber lainnya; (b) Melakukan analisis data; (c) Menyusun hipotesis; (d) Mengolah data; (e) Menguji hipotesis; dan (f) Menarik kesimpulan.⁴⁰

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berangkat dari argumen dasar, bahwa tidak ada satu pun strategi pembelajaran yang paling baik dan sesuai untuk semua keadaan atau kondisi pembelajaran, maka strategi *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa keunggulan sekaligus mengandung beberapa kelemahan. Adapun keunggulan atau kelebihan dari strategi *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) mampu mengantarkan pada pemahaman yang utuh terhadap sebuah pengetahuan.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan kegiatan yang menantang dan mampu membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik. Pengetahuan yang diperolehnya dapat menjadi bahan untuk mengkaji masalah-masalah berikutnya.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik.

⁴⁰Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 249.

- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah masalah dalam kehidupan sosial.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya secara kontinu dan dengan penuh rasa tanggungjawab. Termasuk dalam melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik, bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁴¹

Sementara untuk kelemahan dalam strategi pembelajaran *Problem Based Learning* ini di antaranya adalah:

⁴¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 220-221.

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan, bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- 4) Terjadi kesulitan dalam menemukan masalah yang paling relevan dengan tingkat berpikir setiap peserta didik yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda.
- 5) Sulitnya mengubah tradisi belajar dari kebiasaan lama melalui metode pembelajaran ceramah, mencatat, mendengar dan menghafal menjadi pembelajaran yang berorientasi pada penemuan data, analisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah sendiri. Disinilah dibutuhkan keaktifan peserta didik dalam sebuah pembelajaran.⁴²
- 6) Pengetahuan yang diperoleh dalam *Problem Based Learning* cenderung kurang terorganisir dibandingkan pengetahuan yang diperoleh dari sistem pembelajaran tradisional.
- 7) Kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran lebih sulit dibandingkan dengan menyampaikan pembelajaran secara tradisional.⁴³

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴²Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 250.

⁴³R. W. Jones, "Problem-based Learning-Description, Advantages, Disadvantages, Scenarios and Facilitation.pdf," *Anaesthesia and Intensive Care* 34, no. 4 (Agustus 2006): h. 246, Ebsco Host, <http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com>.

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Irham dan Wiyani adalah kegiatan yang bersifat bimbingan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik menuju pendewasaan diri. Pengertian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pembelajaran adalah kegiatan yang bermuara pada transfer nilai-nilai kepada peserta didik dari apa yang mereka pelajari untuk menjadi bekal dalam mendewasakan diri.⁴⁴

Istilah pembelajaran sebenarnya adalah transformasi konsep pengajaran yang sudah berlangsung selama ini di mana pengajaran lebih bersifat *teacher centered learning* dan pembelajaran lebih mengarah pada *student centered learning*. Gagne dan Briggs dalam Suparman, menjelaskan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang mempengaruhi peserta didik, sehingga terjadi proses belajar yang difasilitasi oleh pembelajar.⁴⁵

Sementara menurut Sugihartono, dalam Irham dan Wiyani, pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui cara mengorganisasikan lingkungan belajar dengan berbagai metode, sehingga peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan optimal. Penjelasan ini lebih operasional sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar.⁴⁶

⁴⁴Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2013), h. 131.

⁴⁵M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Edisi Keempat (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 9.

⁴⁶Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, h. 131.

Pengertian pendidikan menurut Langgulong adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh kaum dewasa untuk mentransfer nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda untuk menjadikan mereka dapat hidup mandiri secara jasmani dan rohani dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Tafsir, sebagaimana dikutip dalam Hidayati, bahwa pendidikan Islam adalah upaya dalam membimbing peserta didik agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sementara Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran atau nama kegiatan yang dibakukan yang berkaitan dengan kegiatan mendidik agama Islam.⁴⁸

Sementara itu, Muhaimin menjelaskan dua inti pokok dari hakikat pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, aktivitas pendidikan yang dijalankan dan diselenggarakan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, adalah sistem pendidikan yang disemangati atau dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Pengertian pertama berkaitan dengan perangkat institusi atau kelembagaan, sementara pengertian kedua lebih bermakna spirit atau ruh dari sistem pendidikan yang diselenggarakan.⁴⁹

Selain itu, pengertian PAI dapat pula merujuk pada definisi yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007,⁵⁰ selanjutnya dipertegas kembali melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun

⁴⁷Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2012), h. 27.

⁴⁸Lili Hidayati, "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Insania IAIN Purwokerto* 19, no. 1 (2014): h. 76.

⁴⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 14-15.

⁵⁰Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," 2007, Bab II pasal 2.

2010 pasal 1 yang menyebutkan, bahwa: “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”⁵¹

Istilah pendidikan dalam Islam dapat dikaitkan dengan tiga istilah yang sangat populer. Ketiga istilah itu adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Meskipun memiliki arti yang berbeda-beda, namun memiliki makna dan pengertian yang sangat berkaitan. Istilah Tarbiyah merujuk pada kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyani*, *rabbani* yang dapat diartikan dengan bertambah, berkembang, tumbuh, dan berkembang. Sedangkan kata *al-ta'lim* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang menunjukkan adanya proses pemberian pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara istilah *al-ta'dib* dapat diartikan dengan mendidik. Istilah yang terakhir ini dalam pandangan tokoh pendidikan Islam, Al-Attas dalam Salim, dapat menyatukan kedua istilah sebelumnya yang berarti pendidikan bagi manusia.⁵²

Meskipun term pendidikan Islam dapat dirujuk pada ketiga term; *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Namun dari ketiga ini yang paling banyak digunakan atau paling populer untuk menyebutkan pendidikan Islam adalah kata *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* (التأديب) dan *al-ta'lim* (التعليم) jarang sekali digunakan. Padahal kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁵³

⁵¹Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah,” diakses 24 Januari 2018, <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF>.

⁵²Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31-32.

⁵³Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 84.

Penjelasan lain yang juga menarik dicermati adalah penjelasan lebih khusus berkaitan dengan kata “*tarbiyah*”. Dari kata inilah pendidikan Islam lebih populer disebut *Tarbiyah al-Islamiyah* (تربية الاسلامية).⁵⁴ Kata *tarbiyah* rupanya lebih inheren dengan pembinaan potensi individu di luar potensi otak manusia. Dengan kata lain, *tarbiyah Islamiyah* sesungguhnya adalah proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas kepada generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang sebagai anggota masyarakat yang senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kata “*Rabba*” (mendidik) secara historis sudah sangat kuat dalam khazanah Islam dan sudah menjadi pesan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw.⁵⁵ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra’/17:24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.⁵⁶

Penjelasan lain dapat menerangkan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, serta keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar mereka siap baik jasmani dan rohani dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang cerdas dan berperilaku mulia.⁵⁷

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 252.

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

⁵⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), h. 420.

⁵⁷Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

Sejalan dengan pandangan di atas, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Djunaidi Goni, mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam pada intinya adalah menghilangkan akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk melahirkan generasi yang memiliki perilaku yang mulia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akan berdampak pada kesejahteraan hidup di akhirat kelak.⁵⁸

Selanjutnya Al-Ghazali menitik beratkan pendidikan Islam untuk perubahan dan perbaikan perilaku peserta didik. Untuk itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mempengaruhi sikap peserta didik yang di dalam dirinya terdiri dari empat unsur yang harus disentuh lewat pendidikan Islam. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan *ghadab* (kemarahan), kekuatan *syahwat* (keinginan), dan kekuatan keadilan. Jika keempat unsur ini dapat dikelola dengan baik dalam diri seseorang, maka akan mampu melahirkan individu yang berperilaku dan memiliki watak yang baik dalam menjalani kehidupan ini.⁵⁹

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan semua pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan serta terutama pada aspek sikap dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Penekanan pendidikan Islam pada aspek akhlak, karakter, dan moral peserta didik sangat penting dan menjadikan eksistensi pendidikan agama Islam sangat dipentingkan dalam sistem pendidikan nasional. PAI memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter peserta didik yang baik guna menjadi

⁵⁸H.M. Zainuddin, Nur Ali, dan Mujtahid, ed., *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 166.

⁵⁹Zainuddin, Ali, dan Mujtahid, ed., *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, h. 167.

pribadi yang religius dan memiliki karakter sosial yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dengan harapan, jika proses pembelajaran PAI berjalan dengan baik, maka akan melahirkan suatu masyarakat yang tidak hanya maju dalam pengetahuan tetapi menjadi masyarakat yang beradab.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah sangat kuat dasarnya karena pendidikan Agama Islam merupakan sub bagian dari sistem pendidikan nasional. Dasar yuridis pendidikan Agama Islam adalah peraturan perundang-undangan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini tergambar dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Ayat 1 Negara berdasarkan ke-Tuhan-an Yang Maha Esa dan Ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya.⁶⁰

Selanjutnya eksistensi pendidikan Agama Islam sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku. Telah dinyatakan, bahwa belajar di sekolah-sekolah agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. Salah satu poin penting dalam undang-undang tersebut adalah bab XII Pasal 30 dinyatakan, bahwa:

- a). Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- b). Cara penyelenggaraan pengajaran di sekolah-sekolah negeri di atur dalam peraturan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.⁶¹

⁶⁰Republik Indonesia, "Undang-undang Dasar 1945," *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1999, h. 7.

⁶¹Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 314.

Kemudian pada tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan suatu peraturan yang merupakan lanjutan dari undang-undang tersebut di atas, yang menetapkan pelajaran agama Islam dua jam seminggu dimulai dari kelas IV sekolah dasar dan berlanjut sampai sekolah menengah. Dalam sidang MPRS 1966 ditetapkan sebagai suatu mata pelajaran, mulai di sekolah dasar dan berlanjut sampai perguruan Tinggi Negeri.⁶² Untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum negeri telah menetapkan indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam mulai dari SD, SLTP dan SMU/SMA. Adapun indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah: (a) Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang Agama Islam dan mengamalkannya; (b) Peserta didik meyakini kebenaran ajaran Agama Islam dan menghormati orang lain, meyakini Agamanya pula; (c) Peserta didik bergairah beribadah; (d) Peserta didik membaca kitab suci Al-Quran dan meyakini serta berusaha memahaminya; (e) Peserta didik memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia); (f) Peserta didik rajin belajar; (g) Peserta didik mampu menyukuri nikmat Allah swt.; (h) Peserta didik memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (i) Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶³

Indikator-indikator di atas ternyata memiliki perbedaan keberhasilan peserta didik dari setiap tingkatan sebagai suatu pengembangan dan peningkatan. Dalam hal itu banyak usaha yang dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama dalam memperhatikan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan

⁶²Zuhaerini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 23.

⁶³Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 34.

formal, baik itu seminar, lokakarya serta berbagai pertemuan ilmiah lainnya agar pendidikan agama Islam di setiap tingkatan lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik, hasil memuaskan, yakni peserta didik memiliki pemahaman, keyakinan dan kemampuan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan menjauhi segala larangan terutama yang dapat mengganggu pikiran dan mengeluarkan akal dari tabiat yang sebenarnya. Pada dewasa ini yang banyak melibatkan para generasi (usia sekolah) adalah narkoba baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah setidaknya mengarah pada beberapa aspek, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. yang dimiliki oleh peserta didik yang telah berusaha ditanam dalam lingkungan keluarga. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi penopang proses pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Peserta didik diarahkan dan dibina untuk mempertebal keyakinan mereka melalui proses pembelajaran agama yang membangkitkan kesadaran mendalam dari setiap anak.
2. Penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik sebagai pedoman hidup dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang kebanyakan menjadi fokus perhatian mata pelajaran lainnya, tetapi yang tak kalah penting dari perkara duniawi adalah pemberian bekal kepada peserta didik untuk mempersiapkan bekal dan modal dalam meniti kehidupan akhirat yang kekal abadi. Pendidikan

Agama Islam memandang bahwa proses kehidupan yang dijalani oleh manusia di muka bumi ini adalah batu loncatan untuk menuju kehidupan akhirat yang didambakan. Untuk itu, manusia tidak boleh tenggelam dan terlena dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya yang dapat membuat manusia lupa akan hakikatnya diciptakan di muka bumi ini.

3. Penyesuaian mental. Fungsi Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami diri dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran agama diharapkan tidak terkontaminasi oleh masalah sosial yang destruktif, melainkan peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri yang pada tahap selanjutnya diharapkan mampu mengubah fenomena sosial menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Berbagai persoalan sosial yang berdampak pada nilai-nilai akhlak yang buruk harus mampu dihindari oleh peserta didik.
4. Perbaikan, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menjadi wadah yang sangat baik dalam upaya perbaikan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam masalah keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.
5. Pencegahan, yaitu bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah diharapkan menjadi media preventif terhadap perilaku negatif dari pergaulan sehari-hari peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

6. Pengajaran, yaitu bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam lingkungan sekolah berorientasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan Islam baik dasar-dasarnya maupun isu-isu yang berkaitan dengannya.
7. Penyaluran, yaitu bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk menyalurkan bakat-bakat khusus peserta didik di bidang agama Islam agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Misalnya di bidang tilawah, nasyid, seni kaligrafi, ceramah, dan lain sebagainya.⁶⁴

Fungsi Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan bermuara dan berorientasi pada pembangunan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berencana dan terarah. Fungsi Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperlukan dalam menggapai kebahagiaan dunia yang sifatnya temporal tetapi yang lebih penting dan mendasar adalah menyiapkan generasi yang memiliki modal spiritual agama yang akan menentukan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Fungsi yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam ini tidaklah dimiliki dengan baik oleh mata pelajaran lain yang diselenggarakan di dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, peran strategi Pendidikan Agama Islam tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lainnya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendidikan agama Islam senantiasa memberi perhatian terhadap keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan dirinya, dan

⁶⁴Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

manusia dengan alam.⁶⁵ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi instrumen pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk:

Pertama, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen yang sangat vital dalam memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang diharapkan mengembangk amanah sebagai hamba Allah swt. Peserta didik dibentuk tidak hanya dalam kerangka pengembangan ilmu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia ini, tetapi memberikan pemahaman agama dan penanaman nilai-nilai religius yang menjadi bekal menuju pada kehidupan akhirat kelak. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi titik perhatian Pendidikan Agama Islam yang harus disadari dengan baik oleh guru dan institusi pendidikan dalam melahirkan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa tujuan yang dapat dijabarkan dalam tujuan umum, tujuan operasional, tujuan sementara, dan tujuan akhir. Tujuan-tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, tujuan umum yang berkaitan dengan tujuan umum dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Tujuan pendidikan

⁶⁵Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs* (Jakarta: BSNP, 2006), h. 52.

⁶⁶Badan Standar Nasional Pendidikan, h. 52.

nasional negara tempat pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁶⁷ Menurut Arifin, tujuan umum atau tujuan nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasik dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).⁶⁸

Kedua, tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuan telah tercapai.⁶⁹

Ketiga, tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁷⁰ Tujuan khusus pendidikan Agama Islam

⁶⁷H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 38.

⁶⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 39.

⁶⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 43.

⁷⁰Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

merupakan pecahan dari tujuan umum dan merupakan tujuan sementara sebelum sampai kepada tujuan ideal. Dengan demikian tujuan khusus adalah penghubung antar tujuan umum dengan tujuan ideal (akhir).

Keempat, tujuan akhir ialah tujuan yang tidak dapat dinilai oleh orang lain, sebab hal ini erat kaitannya dengan falsafah hidup dan kepercayaan seseorang, sehingga orang yang mencapai tujuan ideal (akhir) hanya dapat dievaluasi oleh Allah swt. karena hal tersebut sangat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Imran/3:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.⁷¹

Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis dalam mengutip pendapat Al-Gazali, Al-Arabi dan Ibn Sina berkesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu adalah *takarub* kepada Allah melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu, melaksanakan amal saleh dan menjauhi segala larangan Allah, guna memperoleh derajat yang tinggi dalam kehidupannya.⁷²

Al-Ghazali mengatakan yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan akhir pendidikan Agama Islam tergambar dalam dua aspek, yaitu; *pertama*,

⁷¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 88.

⁷²Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* (Kuwait: Dar al-Buhust, 1975), h. 231-232.

muslim paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.; *kedua*, muslim paripurna bertujuan mendekatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷³

Meskipun tujuan pendidikan agama Islam dalam pandangan Al-Ghazali untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tetapi tidak berarti, bahwa pendidikan agama Islam mengabaikan dimensi kehidupan dunia yang juga harus dijalani dengan baik oleh peserta didik. Dunia dalam pandangan Al-Ghazali merupakan ladang untuk menanam kebaikan sebagai modal untuk menjalani kehidupan yang hakiki, yaitu kehidupan akhirat. Apa yang diperbuat oleh manusia di dunia akan dipetik hasilnya pada saat manusia sudah meninggalkan alam raya ini.⁷⁴

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pengabdian kepada Allah swt., namun bukan hanya melalui ruku' dan sujud semata dalam shalat tetapi juga dituntut berpartisipasi (mengabdikan) kepada masyarakat sebagai hubungan horizontal (hubungan sosial). Dengan demikian, sasaran pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia (peserta didik) menjadi pengabdian kepada Allah swt., sehingga mendapatkan derajat orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Di samping tetap menjaga dan merawat hubungan yang baik dengan manusia lainnya sebagai salah satu perintah dan tuntunan yang sangat dianjurkan di dalam Islam.

Peranan Pendidikan Agama Islam sangat fundamental karena nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada peserta didik selain menjadi pedoman dalam pergaulan hidup bermasyarakat dalam kehidupan dunia, juga sekaligus menjadi perisai dalam meniti kehidupan menuju akhirat. Kesalehan yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya diharapkan

⁷³Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman, trans. oleh Fathur Rahman (Bandung: Al-Ma'arif, 2004), h. 24.

⁷⁴Zainuddin, Ali, dan Mujtahid, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, h. 167.

memberikan derajat kesalehan sosial tetapi juga berpotensi pada terwujudnya insan kamil yang akan sukses dan selamat dalam kehidupan ukhrawi. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah prinsip dasar yang sangat kuat ditanamkan oleh Islam untuk menjadi identitas masyarakat muslim yang ideal dan didambakan oleh setiap muslim.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap. Dengan demikian, implementasi metode *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk melihat sejauhmana proses pelaksanaan dan dampak metode ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang bertitik tolak dari masalah. Pembelajaran dilakukan melalui sebuah masalah sebagai stimulan untuk membantu peserta didik memahami sebuah kompetensi materi pembelajaran. Masalah disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai dalam sebuah materi pembelajaran. Permasalahan dapat diperoleh melalui aktivitas membaca, berita, informasi dari berbagai sumber seperti media massa, internet dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi, mendorong peserta didik berpikir kritis, tanggap terhadap persoalan sosial, mandiri, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan menjadikannya sebagai bahan dalam menyelesaikan masalah berikutnya.

Teori belajar konstruktivisme adalah salah satu teori yang sangat relevan dengan konsep *Problem Based Learning*. Konstruktivisme memandang, bahwa proses belajar adalah proses membangun pengetahuan sendiri berdasarkan

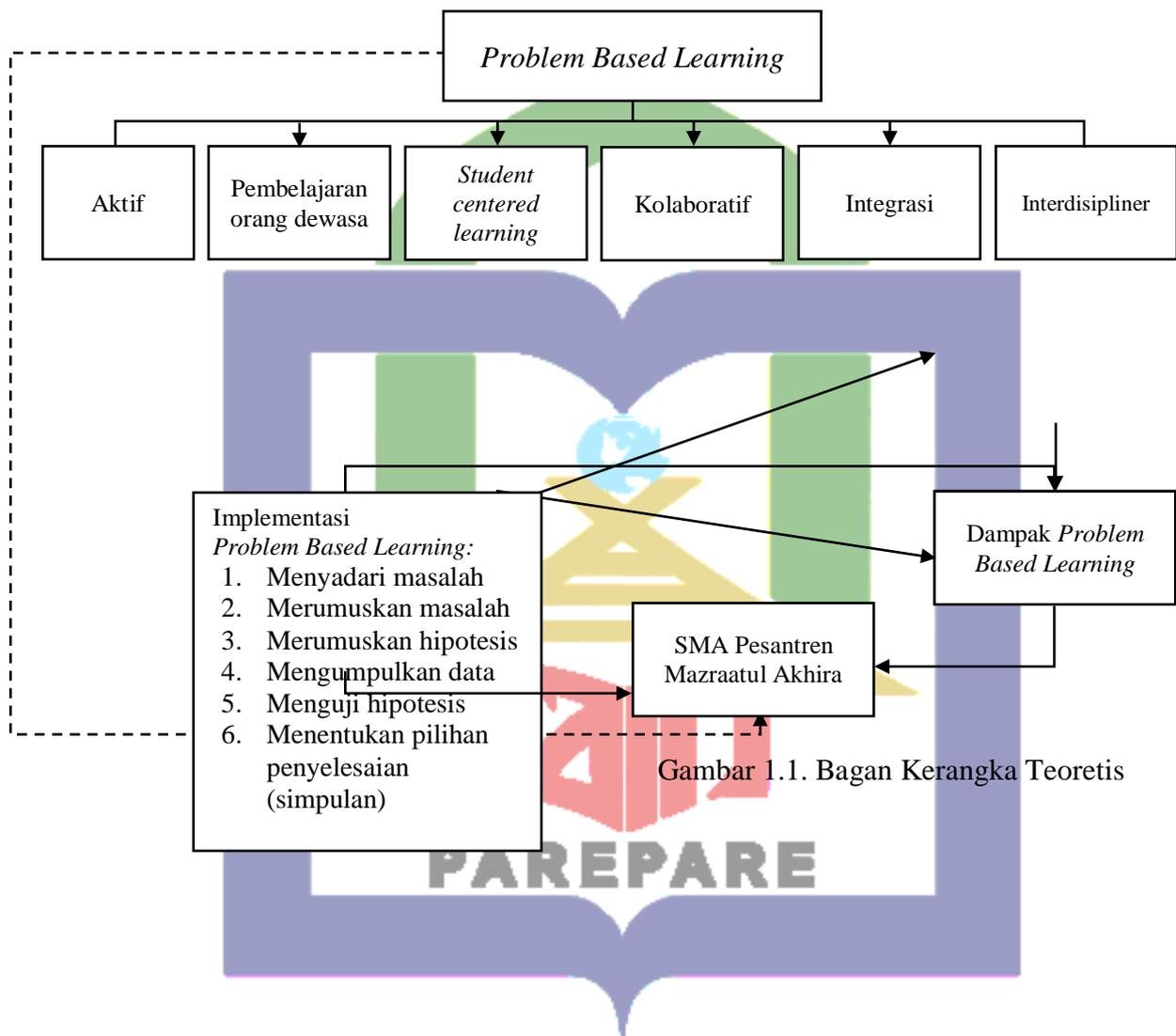
informasi, pengalaman, dan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik.⁷⁵ Belajar dalam pandangan konstruktivisme bukanlah proses pengalihan ilmu dan nilai dari guru kepada peserta didik, tetapi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan makna dari apa yang dipelajari berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal mereka. Pembelajaran konstruktivisme menjadikan pengalaman nyata sebagai modal peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru. Masalah yang dihadirkan dalam proses pembelajaran akan mengantar peserta didik memperoleh makna dan pengetahuan baru secara kontekstual.

Pembelajaran PAI yang dominan berjalan selama ini cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) dengan pendekatan tekstual, sistem hafalan, dan ceramah. Akibatnya PAI kurang mendapat perhatian dari peserta didik dan secara implikasi pengamalan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta kurang dimaknai dengan saksama. Hal inilah yang penting menjadi titik refleksi untuk menghadirkan metode pembelajaran PAI yang menarik, kritis, kontekstual dan menjadikan peserta aktif dalam pembelajaran. Implementasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI diproyeksikan menjadi alternatif untuk mengatasi masalah dalam bidang pembelajaran PAI.

Sejak berlakunya kurikulum 2013 khususnya setelah revisi pada tahun 2017, metode pembelajaran *Problem Based Learning* secara eksplisit disebutkan sebagai salah satu dari tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan selain metode saintifik dan inkuiri. Implementasi *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI penting diketahui progresnya dalam praktik di lapangan terkait dengan proses pelaksanaan dan bagaimana dampaknya terhadap

⁷⁵Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2016), h. 91.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelas dapat digambarkan pada kerangka teoretis penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Teoretis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penggalian data berbasis kata-kata dan bahasa yang berkaitan dengan objek penelitian seperti perilaku, persepsi, pandangan, motivasi dan lain sebagainya.¹ Data yang digali berfungsi untuk mendeskripsikan implementasi metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang. Data tentang bagaimana proses dan dampak implementasi metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai cara kita memandang sebuah fenomena atau objek kajian. Harmon dalam Moleong menjelaskan, bahwa paradigma sebenarnya berkaitan dengan cara memersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan tentang sebuah realitas yang sedang dikaji.²

Pandangan senada disampaikan Mulyana, bahwa paradigma adalah suatu sikap berpikir setiap orang terhadap fakta-fakta sosial yang nyata. Paradigma juga memberi arah terhadap keabsahan dan rasionalitas, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.³

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

³Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

Secara garis besar paradigma dibagi dalam dua kelas besar yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma ilmiah, *scientific paradigm* berakar kuat pada cara pandang positivisme yang melihat kedudukan fenomena atau fakta sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi individu. Sementara paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm*, berkaitan erat dengan cara pandang fenomenologi yang melihat dari cara berpikir dan bertindak subjek.⁴

Paradigma dalam penelitian ini adalah, bahwa implementasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI dapat memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, strategi guru dan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan metode *Problem Based Learning* menentukan kualitas pendidikan khususnya kualitas peserta didik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas; sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan kunci dan hasil observasi terhadap berupa tindakan atau kejadian dari situasi sosial (aktor, aktivitas, dan tempat). Informan dipilih secara *purposive*, yaitu informan yang paling erat kaitannya dengan masalah penelitian ini, yaitu: (a) Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang; (b) Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran; (c) Satu orang Guru PAI SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang; dan (d) Beberapa peserta didik.

⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 51-52.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data pendukung diperlukan untuk memperkuat keterangan, informasi, atau data yang telah diperoleh melalui informan. Data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian ini. Dokumen yang diperlukan antara lain: (a) profil pondok pesantren; (b) kurikulum Pendidikan Agama Islam; (c) laporan proses pembelajaran; dan (d) laporan hasil belajar peserta didik.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2018 dengan lokasi penelitian di SMA Pesantren Mazraatul Akhira, Kabupaten Pinrang.

E. Instrumen Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan alat atau instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Untuk itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi; bentuk pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi terbuka atau bebas, tidak memuat jawaban langsung, melainkan hanya memuat garis besar situasi sosial yang perlu mendapat perhatian peneliti.
2. Pedoman wawancara; pedoman ini digunakan bersifat terbuka atau pertanyaan yang diajukan tidak memuat jawaban langsung yang sudah terstruktur. Pedoman wawancara hanya berisi garis besar yang akan ditanyakan kepada informan yang dapat dikembangkan oleh peneliti saat melakukan wawancara.

3. Pedoman dokumentasi; pedoman ini memuat item-item dokumen yang penting digali oleh peneliti dalam proses penelitian. Dokumen bisa berupa (1) profil pondok pesantren; (2) kurikulum; (3) laporan kegiatan pembelajaran; dan (4) laporan hasil belajar. Dokumen yang telah diperoleh dicatat atau ditandai dalam pedoman dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti sangatlah sentral karena kedudukan peneliti sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Peneliti tidak hanya berperan sebagai perancang penelitian, pencari data, pengumpul data, analisis, tetapi sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁵ Peneliti berinteraksi langsung secara terus menerus dengan pengalaman para partisipan.⁶ Dengan demikian, peneliti memiliki posisi yang sangat sentral yang menentukan kualitas hasil penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data terdiri atas: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (2) tahap penyelesaian.⁷

1. Tahapan perencanaan, yaitu tahapan persiapan awal yang memuat persiapan administratif penelitian seperti mengurus izin penelitian, melakukan studi pendahuluan, menyusun instrumen penelitian, dan melakukan validasi instrumen penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan proses pengumpulan data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Proses penggalan data

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 168.

⁶Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Achmad Fawaid, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 264.

⁷Mahsyar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Program Pascasarjana STAIN Parepare, 2015), h. 67-68.

dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap penyelesaian, yaitu melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan. Tahapan analisis dilakukan untuk menarik simpulan dari data yang telah terkumpul untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik yang dipilih tentunya harus relevan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

1. Teknik observasi digunakan untuk menggali data sesuai dengan masalah penelitian dengan cara melakukan pengamatan terhadap situasi sosial. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diamati.⁸
2. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*) kepada informan dengan melakukan pencatatan atau perekaman proses wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 310.

disusun secara sistematis, melainkan hanya menggunakan pedoman berdasarkan garis besar permasalahan yang akan digali dari narasumber.⁹

3. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dari dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh institusi pendidikan tempat penelitian. Dokumen resmi berisi catatan yang mengandung informasi penting yang dapat memberikan petunjuk, keadaan, aturan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁰

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data merujuk pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, Miles dan Huberman menjelaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data jenuh dan sudah dianggap kredibel untuk membuat sebuah kesimpulan. Secara bertahap analisis data dilakukan mulai dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/drawing/verification*.¹¹

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Kegiatan reduksi data merupakan tahapan di mana peneliti melakukan pemilahan data, merangkum data, memfokuskan data sesuai dengan masalah penelitian, dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian. Proses reduksi data akan memudahkan peneliti dalam menemukan makna dari data yang ditemukan di lapangan, sehingga data yang awalnya susah dipahami dan masih kompleks dapat diurai dengan baik dan sistematis.¹²

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 320.

¹⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data yang ditemukan dalam penelitian direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, bagan, hubungan antara kategori, dan sebagainya. Mile dan Huberman, dalam Sugiyono mempertegas, bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data lebih sering dilakukan secara teks naratif.¹³ Setelah penyajian data dilakukan, maka peneliti mulai menemukan gambaran dan dapat memahami masalah, sehingga pada tahap berikutnya dapat merencanakan aktivitas baik untuk mempertajam data maupun untuk penarikan kesimpulan.

Penyajian data berikatan dengan masalah penelitian yaitu bagaimana implementasi *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI, apa kendala dan solusi, serta bagaimana implikasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

3. *Conclusion/drawing/verification* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Tahap ketiga yang dilakukan dalam analisis data penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil peneliti pada tahap awal barulah berupa kesimpulan sementara. Kesimpulan ini bersifat final jika pada penggalian data berikutnya ditemukan bukti-bukti yang memperkuat kesimpulan tersebut. Sebaliknya, jika kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti pendukung, maka kesimpulan belum dapat dinyatakan kredibel dalam penarikan kesimpulan akhir.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341.

Pada tahap penarikan kesimpulan akhir akan bermuara pada kesimpulan tentang gambaran implementasi metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Data temuan penelitian perlu diproses lebih cermat agar tidak menyimpang dari kebenaran objek penelitian. Untuk itu, dilakukan teknik pengujian keabsahan data melalui teknik ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

1. Keajegan atau ketekunan dapat dipahami sebagai cara cermat yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan interpretasi informasi dengan berbagai cara dengan menggunakan proses analisis yang konstan dan tentatif. Proses ketekunan dalam analisis data akan bermuara pada penyeleksian data yang berkaitan dan bermakna bagi tema penelitian atau tidak memiliki relevansi apapun dengan penelitian. Dengan demikian, dalam proses pengujian keabsahan dengan ketekunan diperlukan tingkat ketelitian peneliti untuk merinci secara berkesinambungan fenomena yang sangat menonjol hingga sampai pada suatu kesimpulan yang mengarah pada masalah penelitian.¹⁴
2. Sementara teknik pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi dilakukan dengan melakukan pengujian data dengan menggunakan data lain di luar data yang telah ditemukan. Data lain dimaksudkan untuk melakukan pengecekan dan sebagai data pembanding terhadap data yang sudah dimiliki oleh peneliti.¹⁵ Teknik triangulasi terdiri atas tiga bagian

¹⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

¹⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

yaitu pengecekan data berdasarkan sumber, berdasarkan cara, dan berdasarkan waktu.

- (a) Triangulasi sumber dapat dipahami, bahwa data yang telah ditemukan pada satu sumber sebaiknya dibandingkan dengan sumber lainnya. Proses perbandingan antara satu sumber dan sumber lainnya akan memberi penguatan atau verifikasi terhadap data yang sudah ada.
- (b) Triangulasi cara atau metode pengumpulan data dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Misalnya, suatu data yang telah diperoleh menggunakan cara wawancara, dapat dikonfirmasi dengan menggunakan metode observasi.
- (c) Triangulasi waktu adalah proses pengecekan keabsahan data dengan menggali data yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama atau berbeda pula.¹⁶

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 373-374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Metode pembelajaran yang diimplementasikan di SMA Pesantren Mazraatul Akhira sebelum kurikulum 2013 diterapkan masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Metode ini cenderung bersifat *teacher centered learning*. Metode ceramah digunakan oleh guru karena dipandang sebagai salah satu metode yang paling mudah digunakan dalam proses pembelajaran karena tidak mesti memerlukan media pendukung. Kondisi pembelajaran ini masih mengarahkan peserta didik pada model pembelajaran yang cenderung bersifat hafalan dan kurang menggali kemampuan kritis dan analisis peserta didik dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Misalnya pada materi kejujuran, peserta didik hanya akan diantar memahami pengertian jujur dan dalil yang berkaitan secara teoretis tanpa dikontekstualkan dengan contoh-contoh nyata berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tentu cukup monoton dan kurang bermakna dalam mengantarkan pesan-pesan pembelajaran dari materi yang hendak disampaikan.

Kondisi ini mengalami perubahan sejak kurikulum 2013 diimplementasikan di SMA Pesantren Mazraatul Akhira. Peningkatan dan pengembangan metode pembelajaran terus dilakukan agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih inspiratif dan menjadikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin bermakna. Salah satunya adalah implementasi metode *Problem Based Learning* sebagai salah satu metode yang direkomendasikan dalam penerapan kurikulum 2013.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning* di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

SMA Pesantren Mazraatul Akhira memiliki program pendidikan yang sejalan dengan perkembangan kurikulum dan dinamika pendidikan secara global dengan bertumpu pada ciri khas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Pesantren Mazraatul Akhira terdiri atas dua macam, yaitu kurikulum KTSP khusus kelas XII, sementara kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum 2013.¹ Penerapan kurikulum 2013 di SMA Pesantren Mazraatul Akhira merupakan wujud respons pihak pesantren terhadap kebijakan pemerintah dalam perubahan kurikulum yang lebih mutakhir sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 di SMA Pesantren Mazraatul Akhira maka secara inheren penerapan metode pembelajaran PBL juga sudah diterapkan. Hal ini dapat dipahami sebab metode PBL menjadi salah satu metode pembelajaran yang dianjurkan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran seiring pemberlakuan kurikulum 2013. Muh. Zaky Mubarak, Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang, menyampaikan penerapan metode PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Metode PBL sudah diterapkan dalam pembelajaran di SMA Pesantren Mazraatul Akhira, bahkan biasa saya lihat itu guru mata pelajaran memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik lalu peserta didik diajak untuk menemukan solusi pemecahan dari permasalahan itu. Penerapan PBL ini terlihat ketika saya biasanya langsung memantau di dalam kelas pada saat guru PAI melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Biasa juga saya menanyai gurunya langsung termasuk metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi.

¹Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

Termasuk metode PBL ini karena metode ini juga tercantum di dalam kurikulum 2013.²

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira menunjukkan bahwa penerapan PBL sudah berjalan dan dilaksanakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran di SMA Pesantren Mazraatul Akhira. Kepala sekolah senantiasa melakukan pemantauan implementasi kurikulum 2013 dengan penerapan PBL dalam kelas serta melakukan supervisi kepada para guru mengenai penerapan metode PBL di dalam proses pembelajaran.

Metode PBL sendiri merupakan metode yang menjadi fokus dari penerapan kurikulum 2013 selain metode inkuiri, saintifik, dan *Project Based Learning*. Proses pembelajaran di dalam kelas menurut kurikulum 2013 direkomendasikan menggunakan salah satu dari keempat metode pembelajaran tersebut. Keempat metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tergantung pada kecermatan dan analisa guru pada materi yang sesuai atau yang cocok dengan metode tersebut. Pelaksanaannya pun memerlukan kreatifitas dan teknik yang inovatif dari seorang guru. Penerapan metode ini pun sangat baik jika dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Untuk itu pihak sekolah sangat dianjurkan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 ini dengan membenahi sarana dan prasaran yang diperlukan. Salah satu sarana yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Upaya penyediaan media pembelajaran ini tampaknya sudah mulai menjadi perhatian di SMA Pesantren Mazraatul Akhira seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

²Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

Sekolah memfasilitasi Guru PAI dalam pelaksanaan pendekatan PBL ini seperti LCD, buku-buku, dan keperluan lain yang dibutuhkan. Walaupun kita di pesantren ini masih terbatas peralatan belajar seperti LCD, namun kita tetap berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk keperluan pembelajaran. Upaya yang kami lakukan dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut adalah kami bekerja sama dengan komite sekolah, kami melihat keuangan yayasan, dana BOS, dan dana Gratis. Kadang juga guru-guru yang memiliki LCD sudah dia bawa ke sekolah.³

Proses pembelajaran dengan metode PBL di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah berusaha difasilitasi oleh pihak sekolah dengan penggunaan media pembelajaran seperti LCD Proyektor. Meskipun ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi memerlukan biaya yang mahal dalam proses pengadaannya namun pihak pesantren berupaya dengan bantuan komite sekolah, yayasan dan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah. Pihak sekolah telah berupaya dengan maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan melalui ketersediaan alat-alat yang diperlukan. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira mengatakan:

Alhamdulillah sekolah memfasilitasi bagi kami guru-guru dalam mengajar apalagi dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran seperti PBL ini. Kebetulan kalau saya mengajar biasa menggunakan media seperti laptop dan LCD, dan sekolah pun sudah menyediakan kepada kita LCD Proyektor, walaupun masih minim. Kadang juga kami yang sudah punya LCD membawa LCD sendiri.⁴

Dukungan media pembelajaran seperti buku, LCD Proyektor, serta fasilitas internet menjadi kebutuhan yang tidak dapat lagi dihindari saat ini jika mengharapkan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tuntutan perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi

³Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

⁴Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

perhatian semua pihak sebab jika tidak maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tertinggal oleh kemajuan zaman. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu didesain ulang secara menarik bagi peserta didik dan tidak boleh kalah bersaing dengan mata pelajaran umum lainnya.

Perhatian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira dalam merespons laju perkembangan dunia pendidikan ini sudah mulai tampak dengan berupaya melakukan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan metode PBL yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Persoalan ini telah menjadi *konsern* pimpinan di SMA Pesantren maz yang terlihat melalui kegiatan supervisi dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan Ibu Ratna, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira:

Biasanya kalau saya supervisi guru-guru saya langsung ke kelas dan memantau secara langsung, biasanya saya bersama dengan kepala sekolah. Pada waktu saya supervisi guru-guru PAI bersama dengan kepala sekolah saya melihat guru PAI menyediakan buku, LKS dan juga menyediakan media seperti LCD dan laptop lalu peserta didik diarahkan untuk melihat suatu tayangan yang berkaitan dengan materi dan video yang ditayangkan menggambarkan sebuah masalah yang mana masalah itulah yang akan ditugaskan kepada peserta didik untuk menemukan pemecahan masalahnya.⁵

Penjelasan Ratna menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah memadukan penggunaan metode PBL dengan pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dalam bentuk penggunaan video pembelajaran yang memuat tayangan tentang permasalahan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses penayangan bahan pembelajaran berbasis video ini dilakukan melalui media LCD Proyektor. Upaya ini menunjukkan bahwa implementasi

⁵Ratna, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

kurikulum 2013 di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah menerapkan sistem pembelajaran inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Alur yang digunakan guru dalam mengimplementasikan metode PBL adalah melalui penggunaan video pembelajaran sebagai bahan diskusi peserta didik dalam proses pembelajaran. Video yang ditampilkan memperlihatkan sebuah permasalahan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Permasalahan dalam video yang ditayangkan oleh guru dijadikan pengantar untuk mengarahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Peserta didik diminta untuk melakukan analisa terhadap permasalahan tersebut, menemukan sebab, dan mengemukakan solusi yang kemungkinan diambil. Melalui proses pembelajaran seperti inilah, maka nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik dengan alamiah dapat berlangsung dan secara konstruktif terbangun dalam benak dan pikiran mereka. Sejalan dengan penerapan metode pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ustaz Burhanuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira, menjelaskan:

Kalau soal langkah-langkah yang pertama saya mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran yang kritis terhadap suatu masalah. Yang kedua, saya menyuruh peserta didik untuk merumuskan masalah yang akan dikaji. Yang ketiga, mengarahkan peserta didik bagaimana menentukan sebab akibat dari permasalahan tersebut. Yang keempat, menyuruh peserta didik mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Yang kelima, mendorong peserta didik untuk menguji, bisa dikatakan hipotesis dengan data yang telah dikumpulkan peserta didik. Keenam, menyuruh peserta didik menentukan langkah-langkah dari penyelesaian masalah yang dikaji. Itulah pak langkah-langkah yang saya lakukan dalam proses pembelajaran metode PBL.⁶

Proses berpikir kritis menjadi langkah awal yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui penayangan suatu permasalahan. Masalah yang diangkat

⁶Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

dalam proses pembelajaran didiskusikan dengan serius oleh peserta didik untuk mengetahui bahwa permasalahan itu dapat ditanggapi oleh peserta didik sesuai dengan tingkat berpikirnya masing-masing. Proses berikutnya adalah membuat rumusan masalah dan menganalisis sebab dan akibat yang ditimbulkan dari sebuah permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran. Setelah itu, peserta didik didorong merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan yang akan dijawab dengan data pendukung melalui berbagai referensi baik buku cetak maupun referensi di internet.

Keberadaan berbagai referensi sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Salah satu bentuk referensi yang sangat mudah diperoleh adalah melalui internet. Melalui koneksi internet baik menggunakan laptop maupun menggunakan perangkat *smartphone*, peserta didik menelusuri berbagai informasi dan pengetahuan yang relevan dalam menjawab permasalahan yang dikemukakan berkaitan materi pembelajaran. Panduan pembelajaran yang diberikan oleh guru berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang terlebih dahulu menggali pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh peserta didik. LKPD dijadikan sebagai petunjuk dan penuntun dalam proses pembelajaran yang perlu dikerjakan oleh peserta didik. LKPD dikerjakan oleh peserta didik dengan bekerja sama antar peserta didik dalam kelompok yang kemudian peserta didik diminta memaparkan hasilnya di depan kelas. Seorang peserta didik menjelaskan pengalamannya dalam mengikuti proses pembelajaran:

Biasa bahan yang dipersiapkan guru PAI kalau mau mengajar pakai metode PBL, ada LCD, laptop, buku pelajaran PAI, LKS, dan HP dipakai mencari jawaban di internet. Biasa kita dikasi suatu permasalahan dari materi yang dipelajari pada hari itu, kemudian kita diberikan LKS yang akan diisi dengan jawaban dan solusi atau penyelesaian dari permasalahan. Kita disuruh membuat kelompok terdiri beberapa orang, lalu kalau sudah selesai kita disuruh atau ada perwakilan kelompok naik bacakan hasil

diskusi jawaban dari permasalahan yang ada. Kalau sudah, guru memberikan nilai.⁷

Penjelasan di atas memberikan pengertian yang sangat jelas bahwa metode PBL dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dipadukan dengan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi serta keberadaan LKPD yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dianalisis oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran dan berhubungan dengan permasalahan yang ditampilkan. Proses implementasi metode PBL tampak dalam bentuk kerja dan diskusi kelompok yang menuntut peserta didik mengerjakan LKPD secara bersama melalui bantuan berbagai referensi baik buku maupun melalui *smartphone*. Peserta didik membuat simpulan yang dituangkan ke dalam LKPD yang menjadi hasil diskusi kelompok yang ditampilkan atau dipresentasikan.

Pengamatan terhadap salah satu proses pembelajaran di dalam kelas yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan implementasi metode PBL pada materi mengenai kejujuran. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan beberapa langkah, yaitu: *Pertama*, guru menayangkan video tentang perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu contoh kasus permasalahan yang dapat dikaitkan masalah kejujuran. Pada tahapan ini, guru menggunakan Laptop dan LCD Proyektor untuk menampilkan video pendek yang sangat inspiratif. Isi video menampilkan kisah pembeli kardus bekas dengan seorang wanita kaya raya yang hendak menjual kardus bekas namun di dalamnya sudah diisi dengan batu agar timbangannya lebih berat. Awalnya perilaku curang yang dilakukan oleh wanita tersebut tidak diketahui oleh sang pembeli kardus, namun akhirnya ketahuan. Sialnya, alih-alih sang wanita itu bermaksud menjual kardus bekas, namun ternyata di salah satu kardus yang dijualnya berisi uang

⁷Nur Indah, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara* Pinrang (2 November 2018).

suaminya yang disembunyi tanpa diketahui olehnya. Ketika sang suami datang dan mencari kardus yang ditempati menyimpan uang dan tidak mendapatinya, ia lalu menanyakannya kepada sang istri, kemudian dijawab oleh sang istri bahwa baru saja dia menjual kardus bekas kepada pembeli dengan timbangan berat karena telah diisi dengan batu bata. Spontan saja sang suami kaget karena ternyata di dalam kardus bekas yang dia simpan di bawah meja berisi uang yang jumlah sangat banyak. Kaget lalu keduanya mengejar pembeli kardus, namun belum sempat berlari jauh, justru sang pembeli kardus yang kembali datang bertemu dengan keduanya hendak mengembalikan uang yang ia temukan di dalam kardus. Lalu pembeli memberikan uang yang ia temukan tanpa kurang sedikit pun, disambut oleh sang suami dari wanita penjual kardus bekas, sembari memberikan selempang uang kepada pembeli kardus bekas sebagai ucapan terima kasih, namun dengan spontan ditolak oleh sang pembeli kardus bekas sambil berkata “meskipun saya bekerja sebagai pembeli kardus saya tetap menjaga kejujuran” setelah itu lalu sang pembeli kardus mengembalikan pula batu bata yang ia temukan di dalam kardus bekas milik wanita tadi.

Kedua, peserta didik merespons isi film singkat tentang curang. Pada bagian ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan kesan dan responsnya terhadap isi dan inti pelajaran yang dapat mereka petik dari film singkat tersebut. Beberapa peserta didik kemudian mengemukakan pendapat dan argumennya menjelaskan pesan dan kesannya setelah menonton film tentang perilaku curang. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa film singkat itu menjadikan dirinya sadar dan memahami betapa pentingnya sifat dan perilaku jujur diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, guru membimbing peserta didik merumuskan masalah berkaitan dengan materi pembelajaran yang dihubungkan dengan film tentang curang.

Rumusan masalah yang dikemukakan berisi pertanyaan-pertanyaan yang memancing peserta didik untuk melakukan analisis dan diskusi intensif serta untuk mencari data dari referensi yang diperlukan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik sebagai rumusan masalah dalam pembelajaran tersebut, yaitu: (a) Bagaimana pengertian jujur; (b) Bagaimana dalil tentang kejujuran; (c) Mengapa banyak orang yang melakukan perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari; (d) Bagaimana bahaya perilaku tidak jujur (curang, bohong, korupsi, dll.) dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) cara berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, peserta didik merumuskan hipotesis. Pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan bersama oleh peserta didik selanjutnya dijawab atau diberikan argumentasi sebagai informasi awal yang menjelaskan permasalahan yang diangkat. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik bersifat sementara atau belum menjadi kesimpulan final karena jawaban peserta didik tersebut harus dibuktikan, dikonfirmasi, atau disesuaikan dengan data dari berbagai referensi baik referensi cetak berupa buku paket pembelajaran yang dimiliki oleh setiap peserta didik maupun melalui sumber lain seperti internet.

Kelima, peserta didik mengumpulkan data. Pada tahapan ini jawaban sementara yang telah dibuat oleh peserta didik dikonfirmasi dengan berbagai sumber data yang relevan untuk menunjukkan bahwa jawaban yang dibuat oleh peserta didik dapat diterima karena ada sumber pendukungnya. Data yang dikumpulkan peserta didik dilakukan dengan membaca buku paket pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan materi kejujuran. Selain membaca buku paket, beberapa peserta didik mencari bahan tambahan dari internet menggunakan laptop dan *smartphone* untuk memperkaya pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Keenam, peserta didik menguji hipotesis. Setelah data terkumpul baik dari buku maupun sumber internet, peserta didik di dalam kelompok masing-masing mendiskusikan ulang data dan membuat simpulan untuk menentukan apakah jawaban sementara atau hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dapat diterima baik sebagian atau seluruhnya atau sebaliknya tidak dapat memenuhi kriteria jawaban berdasarkan permasalahan yang diangkat.

Ketujuh, peserta didik dalam kelompok menentukan pilihan penyelesaian masalah. Pada tahapan ini peserta didik menyampaikan pilihan jawaban dan solusi yang diambil dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan perilaku jujur. Misalnya peserta didik mengemukakan berbagai cara dan pilihan strategis yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah curang, bohong, dan korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik ada yang sebatas penyadaran diri setiap muslim, namun beberapa yang justru menyarankan perlunya penegakan hukum yang tegas dari aparat penegak hukum agar masyarakat jera dan tidak berlaku curang.

Implementasi metode PBL dalam materi kejujuran sebagaimana dipaparkan di atas sebagai hasil observasi langsung dalam penelitian di SMA Mazraatul Akhira menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat *student centered learning*, berpusat pada peserta didik. Artinya, dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari menyimak tayangan yang berkaitan dengan permasalahan curang dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari permasalahan inilah maka guru mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan materi tentang kejujuran sebagai nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Permasalahan curang ini menjadikan peserta didik cepat paham dan mengerti dengan penuh saksama

bahwa melanggar nilai-nilai kejujuran akan membawa dampak yang fatal dalam kehidupan sehari.

Melalui metode pembelajaran ini, Pendidikan Agama Islam dapat ditransformasi dari pemahaman dan pengetahuan yang berbasis pada teks agama menjadi pemahaman yang berangkat dari fakta-fakta kehidupan yang lebih nyata untuk diberi kerangka atau perspektif Islam. Artinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bersifat hafalan tentang pengertian jujur dan lain sebagainya, tetapi nilai jujur itu dipahami dari konteks yang lebih luas yang membuat peserta didik paham tentang pengertian jujur, dalil, dan bahaya perilaku yang bertentangan dengan perilaku jujur, serta bagaimana cara menegakkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Metode *Problem Based Learning* Berbasis Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

Penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran merupakan inovasi pembelajaran yang menjadi perhatian guru SMA Pesantren Mazraatul Akhira khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Kelengkapan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik maupun guru untuk proses eksplorasi dan penguatan pemahaman tentang materi pembelajaran.

Pengintegrasian metode PBL dengan media pembelajaran berbasis teknologi informasi telah dilakukan di SMA Pesantren Mazraatul Akhira dalam berbagai bentuk media. Penjelasan ini dapat dirujuk dari keterangan yang dikemukakan oleh Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Proses penerapan metode PBL yang dilakukan guru-guru PAI di pesantren ini sudah menggunakan media. Ketika saya pergi melakukan supervisi di dalam kelas, secara langsung saya melihat Guru PAI menggunakan

Laptop, dan LCD Proyektor untuk menayangkan materi atau bahan-bahan lain yang digunakan untuk menyampaikan inti pembelajaran.⁸

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan media berbasis teknologi informasi dalam bentuk penggunaan Laptop dan LCD Proyektor yang digunakan untuk menampilkan dan menayangkan sebuah materi atau bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Bentuk penggunaan media pembelajaran tersebut diperkuat dengan penjelasan Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Bentuk penerapan media berbasis teknologi informasi dalam penerapan PBL yang dilakukan guru PAI. Saya pernah jalan-jalan ke kelas untuk memantau proses pembelajaran dan kebetulan pada waktu itu saya melihat salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu ustaz Burhanuddin sedang mengajar PAI dengan menggunakan Metode PBL yang dipadukan dengan teknologi informasi berupa video dan *power point* yang ditampilkan di depan peserta didik. Begitulah yang saya amati dalam bentuk penerapan metode PBL ini di pembelajaran PAI yang dipadukan dengan teknologi informasi. Guru PAI tampak saya liat menampilkan sebuah kisah berupa video di mana kisah itu berkaitan dengan materi yang diajarkan pada waktu itu. Selain itu tampak juga di video itu menggambarkan suatu permasalahan, setelah peserta didik menonton video tersebut tampak guru PAI menampilkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pada waktu itu dengan menggunakan *power point*, lalu peserta didik diberikan Lembar Kerja Siswa untuk diisi jawaban dari pertanyaan yang tampilkan gurunya lewat *power point*, siswa juga saya liat itu biasa disuruh mencari jawabannya di internet. Seperti itulah langkah-langkah yang saya liat dalam penerapan metode PBL dengan menggunakan teknologi informasi.⁹

Hasil supervisi yang dilakukan kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira dilakukan dengan menggunakan video pembelajaran yang memuat permasalahan atau persoalan yang berhubungan dengan materi

⁸Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

⁹Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

pembelajaran. Video yang ditampilkan guru melalui LCD Proyektor menjadi bahan atau sumber belajar yang memancing peserta didik untuk merumuskan permasalahan dan mendorong peserta didik melakukan analisis untuk menawarkan berbagai alternatif yang bisa dijadikan pilihan penyelesaian masalah. Selain video yang berkaitan dengan materi pembelajaran, guru pun menggunakan *slide* presentasi berupa *power point* yang berisi materi pembelajaran atau berupa lembar kerja yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik diarahkan memanfaatkan media internet untuk mencari dan menggali bahan-bahan pembelajaran ataupun informasi yang diperlukan.

Penerapan PBL menggunakan teknologi informasi dikonfirmasi pula dari penjelasan Ratna, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira, sebagaimana penjelasannya berikut ini:

Kalau soal bentuk penerapan PBL menggunakan teknologi informasi itu yang pernah saya lihat, waktu supervisi bersama dengan kepala sekolah, guru PAI menggunakan Laptop lalu peserta didik dikasi tonton video yang berkaitan dengan materi dan berisi permasalahan, lalu peserta didik disuruh membentuk kelompok lalu diberikan LKS dan disuruh mencari solusi pemecahannya dari permasalahan yang di video tadi, peserta didik juga disuruh mencari di internet menggunakan HP yang tentunya di bawah pengawasan guru.¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru di SMA Pesantren Mazraatul Akhira memanfaatkan media teknologi informasi seperti penggunaan video yang dipandu dengan LKPD dan menggunakan *smartphone* untuk melakukan pencarian sumber belajar berbasis *online*. Peserta didik secara berkelompok mengerjakan LKPD yang telah disiapkan oleh guru untuk memperdalam materi pembelajaran yang sedang dibahas. Tampak bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira

¹⁰Ratna, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

dilakukan secara sistematis, terpadu, dan terintegrasi dengan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira berupaya mengimplementasikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik melalui tayangan video pendek yang mengetengahkan permasalahan sosial yang terjadi dari realitas kehidupan sehari-hari, sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang telah diterapkannya, sebagai berikut:

Langkah-langkah penerapan media IT dengan metode PBL pada pembelajaran PAI adalah yang pertama, memutarakan sebuah video yang mana isi video tersebut sesuai dengan materi yang di pelajari pada hari itu dan mengandung permasalahan akan menjadi tugas dari peserta didik untuk menemukan solusi penyelesaiannya. Video yang saya putarkan misalnya berkaitan dengan masalah kejujuran. Jadi di dalam video itu ditampilkan seorang ibu rumah tangga yang curang dengan menjual kardus bekas namun agar timbangan kardusnya berat, maka ibu itu memasukkan batu ke dalam kardus yang dia telah susun dan ikat dengan rapi, sehingga tidak terlihat oleh pembeli. Perbuatan yang dilakukan ibu tersebut merupakan permasalahan yang sangat berkaitan dengan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pelajaran dan nilai-nilai pembelajaran yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Setelah itu, yang kedua, memberikan kepada peserta didik sebuah LKS untuk diisi jawaban atau solusi penyelesaian dari permasalahan yang ada di video tadi, kemudian saya memberikan penjelasan kepada peserta didik dan mengarahkan mereka menemukan jawabannya juga dari internet menggunakan HP.¹¹

Permasalahan yang diangkat oleh guru dalam proses pembelajaran sangat berkaitan dengan materi pembelajaran tentang materi kejujuran. Peserta didik dapat memahami materi kejujuran dengan bantuan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Media menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual karena media menjadi instrumen yang memudahkan peserta didik melihat

¹¹Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

langsung sebuah permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Demikian salah satu yang diungkapkan oleh peserta didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Pertama kita menonton video yang berkaitan dengan materi dan mengandung permasalahan, kalau sudah selesai ditonton videonya, kita diarahkan mencari solusi dari permasalahan yang muncul dari tayangan video tadi, kita dikasi juga LKS diisi solusi dari permasalahan yang ada di video tadi, kita disuruh juga mencari jawaban dari permasalahan itu di internet.¹²

Langkah-langkah PBL yang diimplementasikan guru dipadukan dengan media video yang mengandung permasalahan. Setelah peserta didik mengamati tayangan berkaitan dengan permasalahan tersebut, lalu mereka diarahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam Lembar Kerja dengan bantuan internet.

Ketersediaan fasilitas internet di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah menjadi perhatian pengelola sebab sumber-sumber belajar yang berbasis digital sangat membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini kemudian diungkapkan oleh Kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Pimpinan pesantren sejak awal sudah memiliki komitmen dan perhatian untuk menyediakan fasilitas internet yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ini kami lakukan karena kalau kita cermati di dalam kurikulum 2013 itu banyak sekali kegiatan pembelajaran yang membutuhkan koneksi internet. Namun kita bersama guru-guru di pesantren ini juga menjaga agar dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari penggunaan internet itu dapat diminimalkan atau dihindari. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melakukan pengawasan dalam penggunaan internet termasuk mengaktifkan internet hanya pada proses pembelajaran di bawah pengawasan guru yang sedang menggunakan pembelajaran.¹³

¹²Nur Indah, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 2 November 2018.

¹³Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa perhatian pihak pesantren dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis teknologi informasi sangatlah nyata dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih efektif dan efisien melalui bantuan internet. Pemanfaatan teknologi informasi ini menjadi pilihan strategis mengingat perkembangan sistem pembelajaran dengan bantuan media teknologi informasi telah menjadi kecenderungan seluruh sistem pembelajaran terbaru. Hal ini tidak terlepas dari berbagai teori yang mendukung bahwa pembelajaran dengan bantuan media terutama media teknologi informasi sangat efektif dalam mendukung sistem pembelajaran.

Video yang digunakan guru dalam menyampaikan permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran diperoleh melalui internet. Video tersebut berdurasi pendek, kurang lebih 5 menit yang memuat contoh perilaku yang mencerminkan masalah kejujuran. Hal ini dikemukakan dengan gamblang oleh Burhanuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Video pembelajaran itu saya persiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Video itu ada kaitannya dengan kejujuran yang saya ambil dari internet untuk ditayangkan kepada peserta didik dengan maksud agar mereka lebih mengerti dan memahami bentuk-bentuk perilaku yang berkaitan dengan perilaku kejujuran.¹⁴

Penjelasan guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran berupa video telah dimanfaatkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Media video itu sendiri diperoleh dengan mudah melalui internet yang selanjutnya ditayangkan di dalam proses pembelajaran. Video yang digunakan oleh guru berkaitan dengan materi kejujuran diharapkan menjadi media yang memudahkan peserta didik memahami

¹⁴Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

dan mengerti secara langsung materi pembelajaran karena dihubungkan dengan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Video pembelajaran membantu guru dalam mengontekstualkan materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami.

3. Dampak Implementasi Metode *Problem Based Learning* Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang.

Implementasi metode PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira berdampak dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam berbagai aspek pembelajaran. Metode PBL mendorong peserta didik bersikap kritis dalam menyikapi suatu kasus yang diangkat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh kepala SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Pandangan saya sangat bagus karena membantu peserta didik mampu beradaptasi dengan temannya, membantu peserta didik lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah, mampu membantu siswa dalam berkolaborasi dengan tim. Siswa juga terlatih memecahkan masalah dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan.¹⁵

Permasalahan yang dikemukakan dalam proses pembelajaran akan membiasakan peserta didik berpikir analitis dan kritis untuk menanggapi permasalahan tersebut. Misalnya kasus tentang perilaku curang yang diangkat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi tentang kejujuran. Melalui kasus ini peserta didik dapat mengajukan berbagai argumen baik argumen untuk menilai perbuatan curang sebagai pelanggaran terhadap ajaran kejujuran maupun sebab dan dampak sosial yang dapat ditimbulkan dalam kasus curang tersebut. Dengan demikian, pembelajaran dengan berbasis kasus atau masalah akan sangat berguna dan bermanfaat dalam memotivasi peserta didik

¹⁵Muh. Zaky Mubarak, "Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 10 November 2018.

mengemukakan pendapat atau argumennya secara ilmiah. Tentang hal ini disampaikan oleh Burhanuddin berikut ini:

Metode PBL ini sangat bagus diterapkan di pembelajaran PAI karena metode PBL ini membantu peserta didik untuk memahami suatu permasalahan dengan baik, mampu membuat peserta didik membangkitkan kemampuan berpikir lebih kritis karena suatu permasalahan adalah sebuah tantangan. Selain itu juga meningkatkan semangat belajar peserta didik bahkan lebih aktif dalam belajar.¹⁶

Peserta didik tertantang mengemukakan dan merespons suatu permasalahan yang berkaitan dengan fakta kehidupan sehari-hari yang diangkat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi dalam memahami suatu permasalahan sampai pada akar masalah yang disajikan. Kemudian peserta didik berusaha menggali pemikiran untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan berbagai perspektif. Proses inilah yang diharapkan saat ini di mana tuntutan sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skill* (HOTS). Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menghafal sebuah konsep pembelajaran tetapi yang paling penting adalah mereka dapat menganalisis sebuah permasalahan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran. Mengenai hal ini dikemukakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berikut ini:

Saya pikir kalau metode PBL ini diterapkan dan dibiasakan kepada peserta didik, maka mereka akan terbiasa berpikir kritis-analisis dalam menanggapi sebuah masalah. Apalagi sekarang ini kita oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 dituntut untuk melakukan proses pembelajaran dan mengembangkan sistem pembelajaran yang mengarah atau mendorong peserta didik untuk berpikir HOTS yaitu berpikir tingkat tinggi. Bahkan guru-guru di sini sudah diarahkan dan dilatih untuk membuat soal-soal

¹⁶Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

yang mengarah pada soal HOTS. Artinya metode pembelajaran hafalan yang sudah berlangsung selama ini harus diubah menjadi metode analisis kritis dari peserta didik.¹⁷

Pengembangan metode pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran analisis kritis telah direspons oleh pihak SMA Pesantren Mazraatul Akhira seiring dengan perkembangan dan transformasi kurikulum 2013 yang sudah berjalan sejauh ini. Proses pembelajaran analisis dengan sistem evaluasi dan ujian dengan menggunakan soal-soal yang berada pada level analisis tingkat tinggi menuntut proses pembelajaran yang berjalan mengarahkan peserta didik menuju ke sana.

Metode PBL yang diterapkan dalam proses pembelajaran menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif di mana peserta didik tidak hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka aktif mendiskusikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikut salah satu pernyataan guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira:

Biasa itu anak-anak kalau saya tanya-tanya tentang bagaimana perasaannya karena saya menggunakan metode pembelajaran PBL ini. Langsung dengan sigap menjawab bagus pak, menyenangkan dan tidak membosankan, bahkan kita lebih aktif semua belajar dan berpikir.¹⁸

Pendapat senada dikemukakan oleh Ratna, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira, melalui penjelasan berikut:

Kalau menurut saya metode pembelajaran PBL ini sangat bagus karena membantu peserta didik berpikir kritis, lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengajarkan peserta didik juga bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dan benar. Peserta didik

¹⁷Ratna, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

¹⁸Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

yang tidak bisa bicara atau mengeluarkan pendapat di depan teman dan gurunya sudah mulai berani.¹⁹

Proses pembelajaran aktif kreatif mendorong peserta didik berani tampil mengemukakan pikiran dan pendapatnya di hadapan peserta didik lainnya. Mereka aktif mengemukakan pendapat dan gagasannya dengan mudah karena permasalahan yang dikemukakan oleh peserta didik tidak jauh dari realitas kehidupan mereka. Permasalahan sosial yang ditayangkan melalui video pembelajaran adalah fakta sosial yang benar-benar nyata dan sering dialami atau telah menjadi pengalaman peserta didik yang dengannya peserta didik mengemukakan argumennya untuk menilai dan memberikan masukan terhadap permasalahan itu. Keaktifan peserta didik ini bisa terwujud dengan mudah melalui tayangan video pembelajaran yang memuat cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kalau menurut saya, metode pembelajaran PAI ini sangat bagus karena membantu kita untuk lebih aktif dalam belajar, membantu kita bekerja sama dan membantu kita berpikir lebih kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.²⁰

Pembelajaran yang berkontribusi pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses penggalan materi sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diarahkan untuk dapat memecahkan persoalan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ada menjadi objek kajian berpikir peserta didik yang mengasah ketajaman analisis mereka dalam melihat atau menyikapi sebuah persoalan.

¹⁹Ratna, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

²⁰Nur Indah, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 2 November 2018.

Dampak lain dari penggunaan metode PBL di SMA Pesantren Mazraatul Akhira adalah menjadikan proses pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Demikian salah satu penuturan yang dikemukakan oleh Ratna berikut ini:

Saya lihat peserta didik lebih bersemangat dan senang kalau belajar dengan menggunakan metode PBL, bahkan peserta didik lebih aktif mengeluarkan pendapat di hadapan teman-teman dan gurunya. Biasa anak berkata kepada kita bahwa metode PBL menyenangkan karena membantu kita untuk lebih aktif berpikir begitu juga hubungan persaudaraan dengan sesama peserta didik lebih kuat. Rasa jenuh juga hilang.²¹

Peserta didik termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena metode PBL menjadikan mereka aktif belajar. Mereka berkolaborasi dengan teman-temannya dalam memecahkan sebuah permasalahan dan mengemukakan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dikemukakan tersebut. Proses pembelajaran dengan kolaboratif dan bekerjasama antara peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru tidak lagi membuat peserta didik bosan.

Kesan peserta didik, peserta didik sudah tidak bosan dan jenuh lagi belajar PAI, bahkan mereka merasa lebih bersemangat, lebih aktif dan lebih kritis lagi dalam berpikir, bahkan membantu mereka bagaimana menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan tanggap dalam menyelesaikan suatu permasalahan apabila menemukan suatu masalah.²²

Peserta didik selain merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode PBL yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran juga

²¹Ratna, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

²²Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

menjadikan mereka mudah memahami materi pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira berikut ini:

Alhamdulillah peserta didik cepat paham pak, bahkan itu yang malas berpikir juga cepat memahami dan bisa cepat berpikir, apalagi kalau menggunakan IT, ditampilkan video yang berkaitan dengan materi cepat lagi paham karena mereka melihat langsung permasalahannya melalui video tersebut.²³

Video yang ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran memuat permasalahan yang memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahkan peserta didik menghayati dengan baik isi materi atau nilai-nilai positif dari tayangan yang penting ditanamkan di dalam diri peserta didik.

Peserta didik semakin menghayati materi yang diajarkan dengan menggunakan metode PBL ini karena dengan metode PBL ini yang berbasis masalah membuat peserta didik harus merasakan bagaimana dampak negatif dan bagaimana dampak positif dari solusi penyelesaian masalah tersebut. Peserta didik terlihat merenungkan dampak negatif dari permasalahan tersebut dan menghayati dampak positif dari solusi permasalahan tersebut, setelah peserta didik memahaminya barulah mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadikan sebuah pembiasaan agar menjadi pembentukan *akhlakul karimah* mereka.²⁴

Melalui telaah terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh peserta didik dalam proses berdiskusi tentang permasalahan yang telah diangkat, akan menjadikan peserta didik lebih tanggap dan memahami dengan baik permasalahan yang ada. Pada tahapan selanjutnya peserta didik akan menghayati dampak negatif permasalahan yang ada serta menemukan berbagai alternatif solutif serta sikap yang sebaiknya dilakukan dalam menangani permasalahan yang ada. Lebih

²³Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

²⁴Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

jauh Burhanuddin menyampaikan manfaat penayangan video tentang perilaku atau permasalahan curang sebagai berikut:

Saya melihat waktu peserta didik menyaksikan video singkat yang memuat tentang masalah yang berkaitan dengan perilaku curang mereka mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa perilaku curang itu sangat memalukan. Beberapa peserta didik ketika dimintai berkomentar tentang isi video tersebut, ada yang mengatakan bahwa masalah curang ini banyak dilakukan orang yang tidak memahami dosa dan dampak lain dari perilakunya, misalnya tidak mendapat berkah dari keuntungan atau uang yang ia peroleh dari sikap curangnya.²⁵

Permasalahan yang ditampilkan dalam video menunjukkan fakta yang sangat relevan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tentang kejujuran kepada peserta didik. Dengan demikian, media video yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi kejujuran sangat bermanfaat dan membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Secara tidak langsung, melalui tayangan yang disampaikan oleh guru, peserta didik terbawa pada realitas kehidupan sehari-hari di mana permasalahan tentang kecurangan sudah menjadi fenomena sosial yang membudaya di tengah kehidupan masyarakat yang memerlukan perhatian dan kesadaran semua kalangan untuk menghindarinya karena dampak yang ditimbulkan dari perilaku curang sangatlah berbahaya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Nur Indah, peserta didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira, berikut ini:

Senang pak, karena menyenangkan itu kalau kerja *samaki* untuk cari solusi dari permasalahan, itu teman-teman pada aktif semua mengeluarkan pendapat juga. Selain itu, saya paham materi karena kita yang langsung melihat di video dan juga kita dapat baca di internet. Misalnya kita melihat sifat curang yang dilakukan seseorang yang menurut saya sangat bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di dalam Islam. Kita diminta oleh guru mengemukakan pendapat kita setelah melihat video

²⁵Burhanuddin, "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 5 November 2018.

tersebut yang pada intinya berlaku curang menjadikan hubungan persaudaraan bisa rusak.²⁶

Pesan moral yang terkandung dalam video pembelajaran mampu dihayati dengan baik oleh peserta didik. Melalui masalah nyata yang dijadikan sebagai bahan dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik dapat belajar nilai-nilai yang harus menjadi perhatian peserta didik. Khususnya masalah yang mengandung perilaku negatif maka peserta didik dapat belajar dampak dan bahaya yang ditimbulkannya. Demikian ini sejalan dengan salah satu pandangan yang disampaikan oleh Ihdina, peserta didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira, berikut ini:

Metode PBL ini sangat bagus sekali karena kita bisa lebih bersemangat belajar dan lebih berpikir kritis. Selain itu, metode ini menyenangkan dan membuat kita cepat memahami materi yang disampaikan. Video yang ditayangkan juga sangat baik karena kita dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁷

Senada dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ihdina mengenai manfaat metode PBL yang mampu mengetengahkan permasalahan nyata dalam pembelajaran dengan bantuan media video, Mutmainnah menyampaikan berikut ini:

Saya senang mengikuti pembelajaran dengan metode yang digunakan guru karena menyampaikan permasalahan nyata melalui video singkat. Video yang disampaikan oleh guru sangat menyentuh kami karena menunjukkan bahwa berlaku curang dalam jual beli sangat merugikan diri sendiri dan sangat memalukan.²⁸

²⁶Nur Indah, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 2 November 2018.

²⁷Ihdina, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 2 November 2018.

²⁸Mutmainnah, "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira," *Wawancara*, 3 November 2018.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Mutmainnah di atas, menunjukkan bahwa metode PBL yang dipadukan dengan penggunaan media video dalam menyampaikan permasalahan nyata, sangat bermanfaat dalam mendorong pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh peserta didik lebih mudah dan cepat dipahami karena dikaitkan dengan persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara alamiah akan mengalami proses penanaman nilai-nilai yang merupakan nilai-nilai dasar yang diajarkan dan dianjurkan oleh Islam seperti perilaku jujur.

B. Pembahasan

Proses pelaksanaan metode PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah berjalan sejak pemberlakuan kurikulum 2013. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengakomodasi metode PBL sebagai salah satu metode yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum 2013. Metode PBL dijadikan sebagai salah satu pilihan dari empat alternatif metode pembelajaran sesuai kurikulum 2013 karena metode PBL ini relevan dengan beberapa teman atau materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode PBL terdiri atas beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran PBL pada umumnya. Pada tahapan awal guru mengemukakan atau menyajikan suatu permasalahan yang menjadi pengantar sebelum memasuki materi pembelajaran. Bahan pengantar yang mengandung permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan merumuskan pertanyaan serta solusi yang dapat diambil dalam mengatasi masalah tersebut. Namun sebelum peserta didik merumuskan

pertanyaan dari permasalahan yang diangkat, terlebih dahulu peserta didik diarahkan untuk mampu menyampaikan argumentasi atau responsnya terhadap masalah yang diangkat. Permasalahan yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran diambil dari sumber-sumber *online* yang banyak tersedia secara terbuka dan gratis. Salah satu bentuk penggunaan media yang dimaksud adalah dalam bentuk media audiovisual berupa video singkat yang mengangkat pesan-pesan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter mulia seperti pada materi kejujuran.

Tahap selanjutnya adalah peserta didik diarahkan melakukan analisis masalah. Proses analisis masalah berupa pengarahan peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan. Pertanyaan yang telah dirumuskan inilah yang diberikan jawaban sementara yang selanjutnya akan dicari jawaban atau data yang mendukung pertanyaan tersebut. Penggalan data atau informasi untuk memperkuat jawaban dilakukan melalui akses pada berbagai sumber baik cetak maupun non cetak seperti melalui *online*. Data yang ditemukan digunakan oleh peserta didik untuk menguji jawaban yang telah dibuat, selanjutnya ditetapkan jawaban yang paling sesuai dengan pilihan dan hasil diskusi bersama peserta di dalam kelompoknya. Selanjutnya peserta didik menetapkan kesimpulan yang dipresentasikan di depan kelas.

Implementasi metode PBL di SMA Pesantren Mazraatul Akhira diintegrasikan dengan menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Media berbasis teknologi informasi digunakan oleh guru untuk menayangkan video yang mengandung permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penayangan video pembelajaran dilakukan melalui LCD Proyektor, sehingga seluruh peserta didik di dalam kelas dapat menyaksikan secara langsung tayangan tersebut. Permasalahan yang dikemukakan dalam video

pembelajaran ini menjadi stimulus yang memancing peserta didik berdiskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan.

Permasalahan yang diangkat adalah masalah yang bertentangan dengan nilai-nilai dari materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu contoh materi yang dimulai dari permasalahan sosial adalah materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kejujuran, sehingga untuk mendekati materi pembelajaran ini dimulai dengan menampilkan satu masalah krusial yang banyak terjadi di tengah masyarakat yang tentunya bertentangan dengan kejujuran misalnya perilaku curang. Setelah mengamati video tentang curang, peserta didik dipancing untuk memiliki pemahaman yang kompleks tentang kejujuran yang berangkat dari fakta curang sebagai lawan dari nilai-nilai kejujuran. Proses ini akan mengajak peserta melakukan analisis kritis terhadap permasalahan yang diangkat yang bermuara pada terbentuknya pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam diri peserta didik tentang arti penting kejujuran. Hal ini sejalan dengan pandangan pembelajaran konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sesungguhnya berawal dan berangkat dari proses dialektika yang dilakukan oleh peserta didik dengan realitas dan pengalaman baru yang ada di luar dirinya. Pada prinsipnya konstruktivisme mendorong keaktifan belajar peserta didik untuk menemukan sendiri dan membangun pengetahuannya dan berbagai kompetensi lainnya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.²⁹

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibicarakan dan dikaji oleh peserta didik di dalam kelas didekati dengan konsep pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mendekatkan materi pembelajaran dengan realitas atau fakta nyata yang dialami peserta didik.

²⁹Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik*, h. 92.

Pembelajaran tidak menjadi asing dengan kehidupan peserta didik yang pada gilirannya membangun pemahaman dan makna pembelajaran kepada peserta didik. Konsep pembelajaran kontekstual menurut Corebima memiliki keunggulan karena menghadirkan permasalahan riil, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.³⁰ Pembelajaran kontekstual berpotensi pula terhadap peningkatan pengamalan materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Salah satu keterkaitan yang erat antara pembelajaran kontekstual dengan metode PBL adalah karena proses pembelajaran sama-sama berangkat dari sebuah masalah sebagai titik awal dalam berpijak untuk menyelami materi pembelajaran. Peserta didik akhirnya terpancing untuk berdiskusi dan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Setelah proses berdiskusi berdasarkan masalah yang diangkat dilakukan, maka berbagai perspektif dan pandangan dari peserta didik dapat digali untuk mulai masuk dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada penelitian ini terlihat, bahwa untuk masuk dan memulai proses pembelajaran dengan materi kejujuran, maka dimulai dengan menghadirkan suatu permasalahan nyata seperti perilaku curang yang marak terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

Penggunaan media berbasis audiovisual seperti video yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira relevan dengan berbagai teori tentang peranan media berbasis audiovisual dalam proses pembelajaran. Menurut teori media pembelajaran yang dipopulerkan oleh Edgar Dale, proses pembelajaran yang mampu memadukan dua alat indra, melalui

³⁰Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, h. 41.

³¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 255.

melihat dan mendengar, memiliki efektivitas yang sangat baik di dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan hanya memfungsikan salah satunya. Penggunaan kedua alat indra dalam sekali proses belajar akan memudahkan peserta didik memahami permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Selain itu, dengan memfungsikan kedua alat indra dalam proses pembelajaran akan memberikan muatan materi pembelajaran yang lebih kaya dan memudahkan peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran yang disampaikan.³²

Bentuk lain pengintegrasian teknologi informasi dalam proses pembelajaran dengan metode PBL di SMA Pesantren Mazraatul Akhira dilakukan dengan memberikan kemudahan peserta didik untuk melakukan akses internet melalui *smartphone* dan laptop. Penggunaan akses internet ini dilakukan saat peserta didik melakukan penggalan informasi, data, dan sumber-sumber belajar yang diperlukan oleh peserta didik dalam menjawab permasalahan yang telah diajukan. Sumber-sumber *online* sangat membantu guru dan peserta didik untuk memperkaya materi pembelajaran yang sedang dibahas. Melalui proses pembelajaran dengan bantuan akses *online* ini akan membiasakan peserta didik melakukan literasi informasi berbasis digital.

Proses literasi informasi dalam pembelajaran PBL sebenarnya berangkat dari model pemrosesan informasi yang dipopulerkan oleh Robert Gagne. Model pemrosesan informasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mengelola informasi atau data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Pembelajaran sebenarnya merupakan aktivitas yang berfokus pada pemrosesan informasi yang

³²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 11.

berupa kecakapan manusia yang terdiri atas: (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) psikomotorik.³³

Informasi yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik informasi tersebut berupa informasi verbal dan non verbal perlu dikelola dengan baik oleh guru agar berguna dalam proses pembelajaran. Informasi berupa masalah sosial yang akan didiskusikan di dalam kelas harus didukung oleh berbagai informasi lainnya untuk memberikan posisi dan kejelasan dari permasalahan sosial yang diangkat dalam proses pembelajaran. Informasi-informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui penelusuran dari berbagai sumber dijadikan sebagai basis argumentasi dalam menyampaikan simpulan dan jawaban atas pertanyaan atau hipotesis yang telah diajukan dalam tahapan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL.

Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode PBL mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis terhadap sebuah permasalahan yang diajukan oleh guru. Permasalahan yang diangkat dalam bentuk tayangan video yang memuat materi menjadi bahan diskusi yang paling mudah diberikan kepada peserta didik untuk terbiasa berargumen dan mengemukakan pendapat. Misalnya tentang kejujuran yang didekati dengan persoalan perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan yang dikemukakan tersebut, peserta didik akan terbantu untuk mengkaji permasalahan tersebut dan mereka mengemukakan pandangan-pandangan yang bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan tersebut dalam berbagai bentuk solusi pemikiran. Misalnya apa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan curang, apa dampaknya dalam kehidupan sehari, serta bagaimana cara menjauhinya.

³³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 139.

Pertanyaan-pertanyaan ini akan membiasakan peserta didik untuk mengemukakan pandangan dan ide-ide yang kritis dan analisis dari informasi yang diperolehnya.

Cara kerja pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana proses dialektika peserta didik dengan informasi yang diterimanya. Proses dialektika informasi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Menurut Downey dalam Joyce, sebagaimana dikutip Trianto, menyatakan:

*“The core of good thinking is the ability to solve problems. The essence of problem solving is the ability to learn in puzzling situations. Thus, in the school of these particular dreams, learning how to learn pervade what is the taught, how it is taught, and the kind of place in which it is taught”.*³⁴

Pandangan di atas menjelaskan bahwa inti penting dalam proses berpikir kritis yang baik adalah bertalian dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Proses pemecahan masalah dalam setiap situasi akan menjadikan peserta didik belajar. Proses belajar itu sendiri berkaitan dengan memberikan kemampuan kepada peserta didik belajar dari apa yang dia pelajari, bagaimana sesuatu diajarkan, dan dalam kondisi dan tempat mana suatu hal diajarkan. Belajar kemudian menjadi suatu proses yang kontinu dan bersentuhan langsung secara terus menerus dengan situasi sosial yang dihadapi peserta didik.

Pembiasaan peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis adalah tuntutan dalam sistem pembelajaran terkini. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mampu memberikan ruang terhadap munculnya kebiasaan peserta didik untuk berpikir secara kritis melalui soal-soal atau pertanyaan dan permasalahan yang memancing peserta didik untuk berpikir secara *Hight Order Thinking Skill* (HOTS), keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang disarankan dalam pemberlakuan kurikulum 2013 adalah

³⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 77.

salah satu bentuk sistem berpikir analisis. Artinya dalam berpikir HOTS peserta didik tidak hanya diarahkan untuk hanya mengingat atau menguji hafalan peserta didik tentang sebuah konsep pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat melahirkan pemikiran yang lebih kreatif melalui cara berpikir analitis yang membutuhkan kecerdasan yang kompleks untuk melahirkan sebuah gagasan dan perspektif yang lebih baru dan kreatif. Dengan demikian, penerapan PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat mendukung kebijakan sistem dan metode pembelajaran modern yang diarahkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran HOTS.

Pada tahapan berikutnya, proses pembelajaran PBL mengarahkan pula pada model pembelajaran aktif. Artinya, peserta didik yang dulunya hanya bersifat pasif dalam menerima materi pembelajaran dari seorang guru, kini telah berubah dengan kreativitas yang tinggi dari peserta didik untuk menemukan sendiri materi pembelajaran. Proses aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan ruang yang leluasa kepada peserta didik untuk berinteraksi antara mereka dalam berdiskusi dan bertukar pendapat untuk mengeksplorasi permasalahan yang sedang diangkat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan modern di mana proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered learning*) tetapi sudah mengarah pada peserta didik sebagai pusat belajar (*student centered learning*).

Penerapan PBL kemudian menjadi metode pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Menarik karena materi yang dibahas dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Permasalahan yang hendak dibahas ditampilkan terlebih dahulu dalam bentuk tayangan video yang menarik bagi

peserta didik. Selain itu, pengintegrasian media teknologi dalam bentuk LCD Proyektor dan pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran membuat peserta didik senang atau tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai media dan alat berbasis teknologi informasi seperti laptop dan *smartphone* sebagai media untuk menggali informasi dari dunia maya yang sangat memudahkan peserta didik memperkaya informasi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Proses pembelajaran ini jelas mengarah pada proses pembelajaran aktif di mana peserta didik dibimbing oleh guru untuk melakukan penelusuran berbagai informasi untuk memperkaya pemahaman materi pembelajaran.

Pengintegrasian metode PBL dan media berbasis teknologi informasi memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Hal ini dapat dipahami sebab materi pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui bantuan media berbasis teknologi informasi. Pada saat menjelaskan perilaku curang sebagai salah satu bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kejujuran, maka guru tidak perlu membawa peserta didik untuk turun ke tengah masyarakat dan melihat langsung perilaku tersebut yang tentunya memerlukan waktu lebih banyak, sementara proses pembelajaran dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas, sehingga dengan bantuan media maka perilaku curang dapat diamati oleh peserta didik dengan berbagai tayangan video yang menceritakan atau merekam peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Kondisi pembelajaran ini akan menjadikan peserta didik dalam belajar tidak bersifat mengkhayal sebab materi yang diangkat sudah sangat kontekstual dengan permasalahan nyata.

Pada proses pembelajaran ini, media telah memberikan manfaat yang sangat sejalan dengan pandangan beberapa pakar di antaranya pandangan Arief S.

Sadiman yang menyatakan bahwa fungsi media salah satunya adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.³⁵ Misalnya objek yang terlalu besar tentu tidak bisa dihadirkan di dalam kelas diganti dengan rekaman film atau video, begitupun kejadian langka yang pernah terjadi di masa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, selanjutnya percobaan yang membahayakan dapat disimulasikan dengan media, dan peristiwa dan kejadian sosial lainnya yang dapat disimak melalui rekaman video.

Pada tahap selanjutnya peserta didik kemudian terdorong untuk menghayati dengan baik permasalahan yang ada untuk menjadi bahan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang baik harus mampu diaplikasikan, sedangkan hal-hal negatif harus mampu dihindari, misalnya dalam pembelajaran tentang jujur dengan mengangkat permasalahan tentang perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari. Video pembelajaran mampu menginspirasi peserta didik untuk menggerakkan hati dan pikiran mereka untuk menghindari perilaku curang yang sangat merugikan kehidupan sosial bermasyarakat. Sebaliknya, sikap jujur adalah modal kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar mereka dapat diterima dan hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi metode pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan teknologi informasi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi metode PBL ini telah mampu memberikan sumbangan transformatif terhadap metode pembelajaran yang diperlukan dalam mengembangkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan sistem pendidikan modern.

³⁵Husniyatus Salamah Zainiyati, Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT (Jakarta: Kencana, 2017), h. 69.

Tuntutan perkembangan modern mengharuskan pendidikan mengakomodasi sistem pembelajaran baru yang lebih inovatif. Pada era baru ini tepatnya pada abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan berjalan secara beriringan dengan kemajuan teknologi informasi.³⁶ Akibatnya terjadi proses saling menopang dan mengisi dalam perkembangan ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini menurut Muzamiroh, dapat ditandai dari beberapa karakteristik, yaitu: (1) aspek informasi, (2) aspek komputasi, (3) aspek otomasi, dan (4) aspek komunikasi. Keempat aspek inilah yang banyak memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan dan pembelajaran modern sesuai dengan dinamika dan tuntutan global.³⁷

Sistem pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan pada abad 21 ini harus responsif terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Konteks pembelajaran era ini berubah sangat cepat, jika sebelumnya orang menggantungkan diri pada dunia pendidikan/sekolah dalam pengertian fisik, kini tidak lagi dominan seperti itu. Kemajuan teknologi informasi telah memfasilitasi masyarakat dengan berbagai media pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara virtual melalui dunia maya. Media pembelajaran bersifat *online* telah menawarkan *resource* informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Kondisi ini memaksa dunia pendidikan untuk bisa mengubah diri dan menyesuaikan dengan perkembangan

³⁶Mukminan, "Tantangan Pendidikan di Abad 21" (Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014, Surabaya: Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya, 2014), h. 1.

³⁷Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), h. 126.

zaman yang terus terjadi. Jika tidak, maka dunia pendidikan akan tertinggal dari harapan masyarakat.³⁸

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode PBL dipadukan dengan penggunaan media teknologi informasi dalam bentuk video pembelajaran dan internet menjadi aplikasi pembelajaran yang mutakhir yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik akan mengalami proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memotivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, tanpa pelibatan media teknologi informasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadikan mata pelajaran ini tertinggal atau kurang diminati.

Perkembangan zaman penting menyadarkan para pendidik akan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Era digitalisasi dunia pendidikan tidak dapat dihindari lagi oleh siapapun termasuk guru Pendidikan Agama Islam, maka tidak ada jalan lain untuk mengakomodasi nilai-nilai positif dari kemajuan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ikhtiar menuju peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah mendalami dengan baik metode PBL ini agar dapat disesuaikan dan diterapkan dengan irama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Dengan kata lain, akomodasi metode PBL dan media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus bermuara pada penguatan proses pembelajaran bukan sebaliknya melemahkan peran pembelajaran ini dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Pada konteks inilah

³⁸Mukminan, "Tantangan Pendidikan di Abad 21," h. 6.

diperlukan kajian yang terus menerus terhadap metodologi pembelajaran yang relevan terhadap kemajuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Implementasi *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang diimplementasikan dengan baik melalui langkah-langkah pembelajaran PBL yang sistematis. Proses pembelajaran dengan metode PBL mengacu pada langkah-langkah, yaitu mulai dari penayangan masalah, pengajuan pertanyaan atau rumusan masalah, memberikan jawaban sementara, penelusuran informasi dan bahan, pengujian atas jawaban sementara, penentuan simpulan, dan pemaparan. Penerapan metode PBL dipadukan dengan media dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memandu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Implementasi Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang diintegrasikan dengan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Media berbasis teknologi informasi digunakan untuk menampilkan tayangan berupa video pembelajaran yang memuat permasalahan yang menjadi stimulus peserta didik dalam menggali dan mempelajari materi pembelajaran. Bentuk lain

pemanfaatan media berbasis teknologi informasi adalah melalui akses internet yang dilakukan oleh peserta didik baik melalui laptop maupun menggunakan *smartphone* untuk menelusuri informasi dan sumber-sumber pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran.

3. Dampak implementasi metode PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Materi pembelajaran pun mudah dipahami oleh peserta didik karena materi itu dihubungkan dengan permasalahan nyata yang terjadi sehari-hari, sehingga peserta didik dapat pula memahami dan menghayati dengan baik pesan-pesan pembelajaran yang terkandung dalam permasalahan yang dikemukakan.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan berbagai metode yang lebih inovatif salah satunya adalah metode PBL. Hal ini menjadi pilihan alternatif sebab metode PBL mendekatkan materi pembelajaran dengan konteks permasalahan sosial yang nyata yang memudahkan peserta didik memahami dan mampu menghayati pesan-pesan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak disampaikan kepada peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode inovatif seperti metode PBL perlu didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Media difungsikan untuk mengonkretkan permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam mengeksplorasi secara lebih dalam materi pembelajaran. Selain itu, media sangat membantu guru maupun peserta didik untuk menelusuri sumber-sumber belajar yang sangat diperlukan dalam memperkaya materi pembelajaran.
3. Guru dan institusi pendidikan penting melakukan kajian dan telaah lebih mendalam dalam menemukan dan menentukan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disadari perlunya sebab kemajuan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran sangat berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang menuntut Pendidikan Agama Islam mengakomodasi berbagai metode yang inovatif agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
<https://goo.gl/z9QUMN>.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.

Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Jakarta: BSNP, 2006.

Bruner, J. "Constructivist Theories." Diakses 21 Januari 2018.
<http://mennta.hi.is/starfsfolk/solrunb/construc.htm>.

Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Burhanuddin. "Guru Pendidikan Agama Islam SMA Pesantren Mazraatul Akhira." *Wawancara*, 5 November 2018.

Creswell, Jhon W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dangnga, Siri. *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makassar: Sibuku, 2015.

Daradjat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Edisi Revisi. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Evensen, Dorothy H., dan Cindy E. Hmelo-Silver, ed. *Problem-Based Learning: A Research Perspective on Learning Interactions*. London: Routledge, 2000.

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hidayati, Lili. "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Insania IAIN Purwokerto* 19, no. 1 (2014).
- Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-based learning: What and how do students learn?" *Educational psychology review* 16, no. 3 (2004): 235–266.
- Hoover, Wesley A. "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996." *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996). <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.
- Ihdina. "Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira." *Wawancara*, 2 November 2018.
- Indonesia, Republik. "Undang-undang Dasar 1945." *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1999.
- . *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003. http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Irham, Muhammad, dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2013.
- Jones, R. W. "Problem-based Learning- Description, Advantages, Disadvantages, Scenarios and Facilitation.pdf." *Anaesthesia and Intensive Care* 34, no. 4 (Agustus 2006). Ebsco Host, <http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mahsyar, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Program Pascasarjana STAIN Parepare, 2015.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mubarak, Muh. Zaky. “Kepala Sekolah SMA Pesantren Mazraatul Akhira.” *Wawancara*, 10 November 2018.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mukminan. “Tantangan Pendidikan di Abad 21.” Surabaya: Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murphy, Elizabeth. “Constructivism: From Philosophy to Practice,.” 1997. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.
- Mutmainnah. “Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira.” *Wawancara*, 3 November 2018.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul, dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Nur Indah. “Peserta Didik SMA Pesantren Mazraatul Akhira.” *Wawancara* Pinrang (2 November 2018).
- Nurdin, Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press, 2014.
- Patria, Bhina. *Problem-Based Learning, Graduates’ Competencies, and Career Success*. Yogyakarta: Inparametric, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=xaGfjvfwQvkC>.
- Poedjiadi, A. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999.

- Ratna. "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Pesantren Mazraatul Akhira." *Wawancara*, 5 November 2018.
- Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," 2007, Bab II pasal 2.
- Republik Indonesia, Pemerintah. "Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah." Diakses 24 Januari 2018. <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Salim, Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis. *Al-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Thuruq Tadrisah*. Kuwait: Dar al-Buhust, 1975.
- Salim, Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2012.
- Sanjaya, Wina. "Pengajaran." Dalam *Ilmu dan Aplikasi*, disunting oleh Muhammad Ali. Bandung: Imtima, 2009.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Siregar, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman. Diterjemahkan oleh Fathur Rahman. Bandung: Al-Ma'arif, 2004.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2016.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*. Jakarta: Kencana, 2010.

- . *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Uden, Lorna. *Technology and problem-based learning*. USA: IGI Global, 2006.
- Wikan. “Amin Haedari: Tantangan Guru PAI Justru dari Media Publik.” Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Diakses 27 Juni 2018. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7648#.WzQOtdgzaYX>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Yuliasutik, Anis. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Video Campact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi).” PhD Thesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuddin, H.M., Nur Ali, dan Mujtahid, ed. *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Zuhaerini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

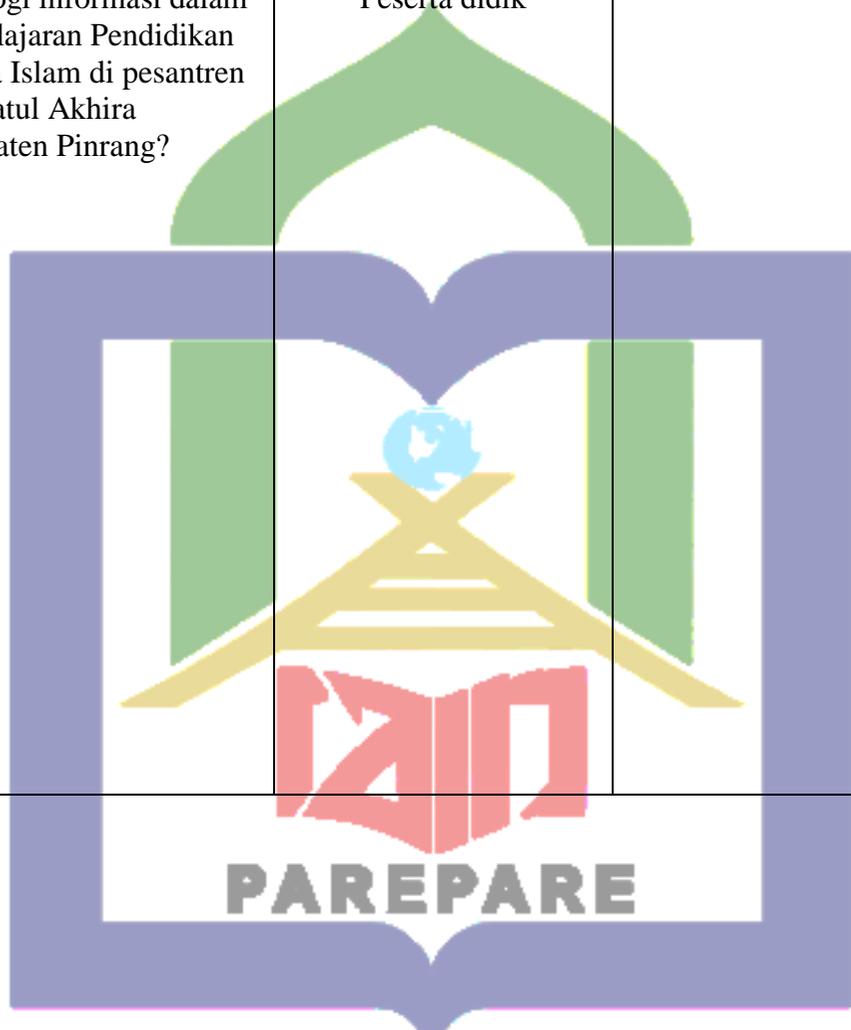
INSTRUMEN WAWANCARA

“Implementasi *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren *Mazraatul Akhira* Kabupaten Pinrang”

FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i> di Pesantren <i>Mazraatul Akhira</i> Kabupaten Pinrang?	Kepala Sekolah Wakil Kepala sekolah Guru PAI Peserta didik	Observasi Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Kurikulum apa yang digunakan dalam pesantren bapak?2. Apakah model PBL telah diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren <i>Mazraatul Akhira</i>?3. Bagaimana persiapan yang Anda lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran PBL?4. Bahan-bahan apa saja yang Anda persiapkan dalam menerapkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?5. Bagaimana langkah-langkah penerapan PBL dalam proses pembelajaran

FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
			Pendidikan Agama Islam di pesantren ini? 6. Materi apa saja yang menggunakan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren bapak? 7. Bagaimanakah peran Sekolah memfasilitasi pelaksanaan pendekatan PBL pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di pesantren ini? 8. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi bapak dalam mengimplementasikan pendekatan PBL pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di pesantren ini? 9. Bagaimana upaya solutif mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendekatan PBL pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di pesantren bapak?
Bagaimana implementasi metode <i>Problem Based</i>	Kepala Sekolah Wakil Kepala sekolah	Observasi	10. Fasilitas apa saja yang tersedia dalam menerapkan model PBL dalam proses

FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
<p><i>Learning</i> berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang?</p>	<p>Guru PAI Peserta didik</p>	<p>Wawancara</p>	<p>pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren bapak?</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Apakah penerapan model PBL dalam proses pembelajaran PAI di pesantren ini menggunakan media? 12. Apakah media yang digunakan terdapat media berbasis teknologi informasi? 13. Bagaimana bentuk penerapan media berbasis teknologi informasi dalam penerapan model PBL di pesantren ini? 14. Bagaimana langkah-langkah penerapan media berbasis teknologi informasi dalam model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran PAI di pesantren ini? 15. Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan model PBL yang dipadukan dengan penggunaan media berbasis IT di pesantren ini? 16. Bagaimana solusi mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan model PBL yang dipadukan dengan penggunaan media



FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
			berbasis IT di pesantren ini?
<p>Bagaimana dampak implementasi metode <i>Problem Based Learning</i> terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang?</p>	<p>Kepala Sekolah Wakil Kepala sekolah Guru PAI Peserta didik</p>	<p>Observasi Wawancara</p>	<p>17. Bagaimanakah pandangan Anda tentang implementasi model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam? 18. Apakah peserta didik merasa senang atau gembira dalam mengikuti proses pembelajaran dengan Model PBL? 19. Bagaimana pernyataan yang sering disampaikan oleh peserta didik terkait pelaksanaan model PBL dalam proses pembelajaran? 20. Apakah peserta didik memahami isi materi pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran? 21. Apakah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL di pesantren ini? 22. Apakah peserta didik berpikir kritis</p>

FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
			<p>dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL di pesantren ini?</p> <p>23. Apakah peserta didik semakin menghayati materi pembelajaran PAI yang dipelajari melalui model PBL?</p> <p>24. Bagaimana pengamalan materi pembelajaran PAI oleh peserta didik setelah diajar dengan model PBL?</p> <p>25. Apa manfaat yang dirasakan setelah implementasi model PBL dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di pesantren ini?</p> <p>26. Bagaimana kesan peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah model PBL diterapkan?</p>



SMA AL-MAZAAKHIRAH
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah : SMA AL-MAZAAKHIRAH
Mata Diklat : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : X / Ganjil
Materi Pokok : Mempertahankan kejujuran sebagai cerminan kepribadian
Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran (JP)

A. Kompetensi Inti

KI 1 Spritual		KI 2 Sosial	
1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3 Pengetahuan		KI Keterampilan	
3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta	4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

	menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah		
--	--	--	--

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) :

1.6	Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama
	1.6.1 Meyakini bahwa perilaku jujur adalah ajaran pokok agama 1.6.2 Menerima bahwa perilaku jujur adalah ajaran pokok agama 1.6.3 Mempertahankan keyakinan bahwa perilaku jujur adalah ajaran pokok agama
2.6	Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
	2.6.1 Menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari 2.6.2 Mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.6	Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
	3.6.1 Mengamati manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari 3.6.2 Menelaah manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4.6	Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan
	4.6.1 Mendemonstrasikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan 4.6.2 Menampilkan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan

C. Tujuan Pembelajaran:

Melalui pembelajaran menggunakan metode inkuiri dan think pair share peserta didik dapat menunjukkan perilaku jujur melalui tayangan video sehingga peserta didik meyakini bahwa perilaku jujur adalah ajaran pokok dalam agama, menerima bahwa perilaku jujur adalah ajaran pokok dalam agama dan mempertahankan keyakinan bahwa jujur adalah ajaran pokok dalam agama.

D. Materi Pembelajaran:

Mempertahankan kejujuran sebagai cerminan kepribadian

1. Perilaku jujur adalah ajaran pokok agama
2. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
4. Contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan

E. Metode Pembelajaran :
 Problem Based Learning (PBL)

- F. Media Pembelajaran :**
- Laptop dan LCD Projector
 - Power point /VIDEO
 - Smartphone
 - Internet

- G. Sumber Belajar :**
- Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI
 - Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X, Puskurbuk Kemdikbud
 - Internet

H. Langkah-langkah Pembelajaran:
Pertemuan Pertama

- Indikator Pencapaian Kompetensi:**
- 6.3.1 Mengamati manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
 - 6.4.2 Mendemonstrasikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/4C/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
	Pendahuluan		
1.	Memberi Salam	Pembinaan Karakter	15 Menit
2.	Mengecek kehadiran, kerapian berpakaian peserta didik dan kebersihan kelas	Pembinaan Karakter	
3.	Meminta salah satu peserta didik memimpin doa	Pembinaan Karakter	
4.	Membaca ayat al-Quran	Literasi	
5.	Melakukan apersepsi		
6.	Menyampaikan penjelasan tentang tujuan		
7.			

	<p>pembelajaran yang akan dicapai: Memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran</p>		
	<p>Kegiatan Inti: <i>Problem Based Learning (PBL)</i></p>		
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengajukan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan materi dalam bentuk video tentang masalah curang dalam kehidupan sehari-hari. 2) Guru meminta peserta didik mengomentari isi video. 3) Guru membimbing peserta didik dalam kelompok untuk mengajukan pertanyaan dihubungkan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). 4) Peserta didik dalam kelompok masing-masing membuat jawaban sementara (Hipotesis) terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan. 5) Peserta didik membaca buku, mengumpulkan informasi melalui internet untuk menjawab permasalahan yang diajukan. 6) Peserta didik dalam kelompok menguji hipotesis atau jawaban sementara. 7) Setiap kelompok membuat pilihan jawaban dan simpulan untuk mengatasi masalah yang 	<p>Hots</p> <p>Literasi</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Literasi</p> <p>Literasi</p> <p>Kolaborasi</p>	<p>105 Menit</p>

	dipresentasikan di depan kelas.		
	Kegiatan Penutup		
1	Guru bersama-sama peserta didik merefleksikan materi pembelajaran	Komunikasi	15 Menit
2	guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran	Kreatif	
3	Menyampaikan rencana untuk pembelajaran	Pembinaan Karakter	
4	pertemuan yang akan datang		
5	Menyampaikan pesan moral Doa dan penutup		

I. Penilaian Hasil Pembelajaran :

1. Teknik penilaian :
 - KD pada KI 1 menggunakan observasi
 - KD pada KI 2 menggunakan observasi
 - KD pada KI 3 menggunakan tes tulis
 - KD pada KI 4 menggunakan unjuk kerja

Lampiraan Materi

Memahami Makna

A. Kejujuran

1. Pengertian Jujur Dalam bahasa Arab, kata jujur semakna dengan "aś-śidqu" atau "śiddiq" yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab "al-ka@ibu". Secara istilah, jujur atau aś-śidqu bermakna (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.

B. Pembagian Sifat Jujur

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (śiddiq) sebagai berikut:

- a. Jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tiada dorongan bagi

seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah Swt.

- b. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuainya berita yang diterima dengan yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji termasuk jujur jenis ini.
- c. Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh-sungguh sehingga perbuatan Şahirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya. Kejujuran merupakan fondasi atas tegaknya suatu nilai-nilai kebenaran, karena jujur identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33:70)

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Allah Swt. berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. al-A’rāf/61:2-3)

Pesan moral ayat tersebut tidak lain memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan. Dosa besar di sisi Allah Swt., mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan pelakunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul. Artinya, orang-orang yang selalu istiqamah atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah memiliki separuh dari sifat kenabian. Jujur adalah sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanat disebut al-Amin, yakni orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Dinamakan demikian karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

B. Ayat-Ayat Al-Qur’ān dan Hadis tentang Perintah Berlaku Jujur

1. Q.S. al-Māidah/5:8

2. Q.S. at-Taubah/9:119

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka dapat sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri. Ayat ini seirama dengan Q.S. an-Nisā/4:153, yaitu sama-sama menerangkan tentang seorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian.

Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak, dan kerabat, sedangkan dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan.

Jujur Meskipun dalam Canda Siapa yang meragukan kejujuran Rasulullah saw.? Ia adalah manusia yang sangat terpercaya. Hal tersebut diakui oleh orang-orang yang memusuhinya sekalipun, seperti Abu Jahal dan lainnya. Kejujuran Rasulullah saw. tidak hanya ketika serius berbicara, ketika bercanda pun ia tidak pernah meninggalkan kejujurannya. Bagaimana ia jujur dalam bercanda? Simak kisahnya berikut ini. 1. Naik Anak Unta Seorang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan meminta kepada Nabi untuk dinaikkan kendaraan. “Aku akan naikkan kamu pada anak unta.” Laki-laki itu heran seraya berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat dengan anak unta?” Rasulullah menjawab, “Tidakkah unta hanya melahirkan anak unta?” (Maksudnya, bukankah anak unta itu juga unta dewasa). 2. Seorang nenek-nenek menda-tangi Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, doakanlah agar memasukkan aku ke dalam surga.” Rasulullah saw. menjawab, “Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya wanita tua tidak akan masuk ke dalam surga.” Maka, perempuan tua itu berpaling dan menangis. Rasulullah kemudian bersabda, “Beri tahu ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua. Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.” (Q.S. al-Wāqī’ah/56:35-36)

Jujur adalah perilaku yang sangat mulia.

Jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi dan rasul Allah swt. sehingga separuh gelar kenabian akan disandangkan kepada orang-orang yang senantiasa menerapkan perilaku jujur.

Penerapan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat misalnya seperti berikut.

1. Meminta izin atau berpamitan kepada orang tua ketika akan pergi ke mana pun.
2. Tidak meminta sesuatu di luar kemampuan kedua orang tua.
3. Mengembalikan uang sisa belanja meskipun kedua orang tua tidak mengetahuinya.
4. Melaporkan prestasi hasil belajar kepada orang tua meskipun dengan nilai yang kurang memuaskan.
5. Tidak memberi atau meminta jawaban kepada teman ketika sedang ulangan atau ujian sekolah.
6. Mengatakan dengan sejujurnya alasan keterlambatan datang atau ketidakhadiran ke sekolah.
7. Mengembalikan barang-barang yang dipinjam dari teman atau orang lain, meskipun barang tersebut tampak tidak begitu berharga.
8. Memenuhi undangan orang lain ketika tidak ada hal yang dapat menghalanginya.
9. Tidak menjanjikan sesuatu yang kita tidak dapat memenuhi janji tersebut.
10. Mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya atau melalui pihak yang bertanggung jawab.
11. Membayar sesuatu sesuai dengan harga yang telah disepakati.

2. Lampiran Instrumen penilaian

a. Instrumen Observasi KD pada KI 1

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Peserta didik melaksanakan doa sebelum pelajaran dengan khusyuk sebagai implementasi perilaku jujur sebagai cerminan kepribadian				
2	Peserta didik membiasakan melakukan perilaku jujur sebagai cerminan kepribadian				
3	Peserta didik membiasakan melakukan perilaku jujur dimanapun dia berada sebagai cerminan kepribadian				

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = Sangat baik

Rumus nilai = $\frac{\text{jumlah nilai perolehan}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100$

- 0-60 = kurang
- 60-79 = cukup
- 80-90 = baik
- 90-100 = sangat baik

b. Instrumen penilaian observasi pada KD2

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Memberikan contoh-contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat				
2	Menampilkan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan				

Keterangan:

- 1 = kurang
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = Sangat baik

Rumus nilai = $\frac{\text{jumlah nilai perolehan} \times 100}{\text{jumlah nilai maksimal}}$

- 0-60 = kurang
- 60-79 = cukup
- 80-90 = baik
- 90-100 = sangat baik

c. Instrumen penilaian Pengetahuan (Tes Tulis)

d. Kisi-kisi soal

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	No soal
Menganalisis Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	Jelaskan cara berperilaku jujur kepada sesama manusia?	1

Kunci Jawaban

Misalnya memberikan kabar berita sesuai dengan kenyataan.

d. Instrumen penilaian unjuk kerja

No	Aspek	Skala			
		1	2	3	4
1	Proses pembuatan <i>mind map</i> di kelompok				
2	Hasil kerja penyusunan <i>mind map</i> materi				
3	Menyajikan materi dalam <i>mind map</i>				
4	Keaktifan dalam aktifitas selama diskusi kelompok				

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = Sangat baik



Rumus nilai = $\frac{\text{jumlah nilai perolehan}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$

0-60 = kurang
60-79 = cukup
80-90 = baik
90-100 = sangat baik

Pinrang, 2 Juni 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Muh. Zaky Mubarak, S.Pd.I., MA
NIP. -

Burhanuddin, S.Pd.I.
NIP.-



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Haba
 Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 22 Mei 1970
 Alamat : Bua-Bua Dua Kecamatan Watang Sawitto
 Kabupaten Pinrang
 Nama Ayah : Lacalang
 Nama Ibu : Maraisa

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 21 Pinrang : 1983
2. SMP Negeri 1 Pinrang : 1986
3. MAN 2 Parepare : 1993
4. S.1. Syariah STAI DDI Mangkoso : 1998
5. S.1. Tarbiyah STAI DDI Mangkoso : 2008